



Majalah

Xasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Rahasia di balik Rasa

Hiruk-pikuk Hidup

Jihad Melawan Teroris

Ya Ilahi: Terbelenggu Cinta



MULTI JASA SOLUSI

Jl. Nurul Hidayah NO.07 Kelapa Dua Wetan

Ciracas - Jakarta Timur

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280

Advanced Solutions
for Your Business

**Software Development
Web Design**



**Melayani pembuatan software
paket maupun taylor-made**



Solusi Terpadu untuk bidang Usaha

**Manufacture
Retail
Transportation
Services**



Integrated Manufacture Accounting System

IMAS



Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Production Cost »

Retail Solutions

» **Integrated Retail System**

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Point Of Sales »

24/7 SUPPORT

Professional
operators help
you solve your
problems



transportation Solutions



ITRANS

Integrated transportation System

AR/AP/FA/HRD/GL
Driver Schedule
Car Monitoring
Cost Controlling

Car Maintenance Management



Majalah **Kasyaf** Kajian Tauhid & Hakikat

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH
(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab
CM. Hizboel Wathony Ibrahim
Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi
M. Saiful Imam
Komaruddin Hidayat
Didi Supriyanto
Emha Ainun Najib
Godam A.C.O
R. Sutrisno
M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Rusdi Mathari
Abdullah Imam Bachwar
Ali M Abdillah
Hanifatun Hasanah

Nurito

Dedy Budiman

Desain & Tata Letak

Thony Tjokro
Donoem

Pemasaran

Dewi MR

Sirkulasi

Ahmad Rivai
Agus Jumadi
M. Iqbal Yamani

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,
8715328. Faks. 021-87703280
Http://www.akmaliah.com
Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur
345-30-50052-3
a.n Yayasan Akmaliyah



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dunia saat ini berada dalam situasi di mana agama menjadi sumbu ledakan sosial politik yang signifikan. Pasca serangan 11 September 2001, dunia barat dan timur terus berbenturan atau tepatnya dibenturkan. Maka, kekerasan, teror, dan perang pun tak henti terjadi di berbagai belahan bumi ini.

Atas nama jihad, dengan mudah orang melakukan intimidasi, menyengat, dan menghabisi nyawa orang lain. Atas nama jihad pula, televisi banyak menyuguhkan tontonan menyedihkan, yang dapat menggelincirkan akidah kita.

Pe-er kita sejak dulu sampai sekarang memang tetap sama. Yaitu, kita harus mampu memahami arti jihad yang sesungguhnya. Karena, sebagai orang Islam, kita semua memiliki tanggung jawab bersama untuk membawa pesan kebenaran. Yang dapat menunjukkan wajah Islam dan wajah Tuhan yang sesungguhnya. Yang indah, Yang Rahman, dan Yang Rahim.

Wassalam,
Redaksi.



● Kajian Tauhid	
Rahasia di balik Rasa	6
● Refleksi	
Hiruk Pikuk Hidup	12
● Kajian Utama	
Bergumul Memaknai Jihad	15
Jihad Kaum Tertindas	22
Jihad, Ijtihad, dan Mujahadah	24
● Opini	
Jihad Melawan Teroris	32
● Tazkiah	
Ibadah Pola Nafsu	34
● Kajian Hikam	
Jahil Murokab	38
● Ya Ilahi	
Terpedaya Cinta	41
● Kolom	
Jihad Orang Madura dan Jihad Tentara	52
● Artefak	
Seni Baju Perang	55
● Rehal	
Biarkan Dirimu Tumbuh Sempurna	68
● Silahturahmi	
Seribu Pintu Menuju Tuhan	70
● Kisah	
Perang Badar	73
● Kronik	
Pesantren Menghadapi Tantangan Zaman	79
Memahami Agama Dengan Akal & Iman	80
Pengajian di Masjid At - Taubah	80
● Kalam	
Ku Pandang Tuhan	81
● Salam Redaksi	3
● Daftar Isi	4
● Surat Pembaca	5
● Pencerahan	59
● Daftar Agen Kasyaf	82

● Uswah



Yessi Riscowati Mengoptimalkan Potensi Karyawan Dengan Tafakur

Berbalut kerudung warna cokelat dengan sapuan make up

tipis, ibu dari tiga orang anak ini terkesan bersahaja. Dengan gayanya yang tenang Yessi Riscowati menceritakan....

Baca Selengkapnya

Halaman 50

● Potret

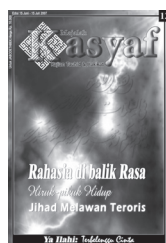
Ruslan Morris:

Kesabaran Saya Adalah Petunjuk dari Allah

Perawakannya bagus, padahal usianya sudah kepala tujuh. Dan itu adalah buah dari ketekunan dan kerja kerasnya menjaga kebugaran. Seminggu dua kali ia rutin angkat besi dan ...

Baca Selengkapnya

Halaman 64



Cover : **Rahasia di balik Rasa**
Desain : **Thony Tjokro**



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah saya telah mendapatkan Majalah Kasyaf yang dapat memberikan ketenangan hidup sebagai pelita jalan hidup saya untuk menuju kepada-Nya. Mudah-mudahan Majalah Kasyaf tetap terbit dan saya lebih bersyukur lagi jika Majalah Kasyaf bisa terbit setiap bulan?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Hermawan, Bandung

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allohumma Amin... Insya Allah dengan izin-Nya di masa mendatang Majalah Kasyaf dapat terbit setiap bulan. Amin..!

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Majalah ini sangat bagus, simpel, dan sangat mudah dipahami oleh khalayak. Subhanallah.. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia kepada Pengasuh Pesantren Akmaliah dan kru Majalah Kasyaf.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Guspudji, Yogya

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah.. Amin Allahumma Amin..!

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sedang mencari sesuatu dan saya

menemukan Majalah Kasyaf di sebuah toko buku. Setelah saya baca, Allahu Akbar ternyata di zaman sekarang masih ada orang-orang yang peduli dengan menyebarkan ilmu tauhid dan Alhamdulillah isinya sejalan dengan nurani (iman) saya. Semoga Majalah Kasyaf tetap terbit dan menjadi penerang orang-orang yang rindu berjumpa dengan-Nya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Wicaksono, Semarang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Insya Allah, semoga Allah membimbing kita sampai pada yang dicari dan berjumpa dengan yang di cinta (Allah) Tuhan Rabbul'alamin.. Amin..

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Senang sekali rasanya bisa menemukan Majalah seperti ini. untuk menambah ilmu saya tentang tauhid. Saya ada pertanyaan kepada Redaksi Majalah Kasyaf, kenapa Majalah sedemikian bagus tidak terbit setiap bulan?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Firman, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kasyaf adalah Majalah serius yang membahas Ilmu Tauhid dan Hakikat, jika terbit setiap bulan maka kami khawatir membebani para pembaca.

Wassalam,

Redaksi



Rahasia di balik Rasa

وَلِلّٰهِ مَخَاسِرُ فَلَا تَهْتَكُوهَا

"Dan bagi Allah itu ada beberapa rahasia yang diharamkan-Nya untuk menyatakannya, maka jangan kamu buka". (Hadis yang tercantum dalam kitab Addurun Nafis)



etika kita telah memahami rahasia *musyadah* dengan *zawq* (rasa), maka kita wajib memelihara dan menjaganya. Karena di sana terdapat berbagai rahasia ketuhanan yang haram untuk diungkap. Tentu saja, sebagai hamba yang beriman, kita wajib mematuhi segala perintah dan larangan-Nya. Termasuk mematuhi perintah untuk menyimpan dalam hati apa pun yang kita ketahui tentang rahasia ketuhanan, dan tidak menceritakannya kepada sembarang orang. Apalagi kepada orang yang bukan ahlinya. Karena rahasia *musyadah* adalah rahasia hati (*sirr*) yang amat mulia.

Maqam Fana & Baqa

Kategori orang yang ahli adalah

orang yang hatinya suci dari segala sesuatu selain Allah. Orang semacam itu senantiasa menjunjung tinggi amanat yang diberikan Allah, untuk tidak menceritakan kepada siapa pun hal-hal yang dialaminya, selama dalam proses perjalanan spiritual. Ia juga senantiasa menjaga berbagai hal yang dapat menghalanginya dari Allah SWT. Di samping itu, karena orang tersebut telah mencapai *Maqam Baqa* maka wajib baginya untuk kembali menerapkan syariat Nabi Muhammad SAW. Menunaikan segala perintah dan larangan yang ditetapkan dalam syariat dan senantiasa bertindak dan berlaku proporsional dalam memenuhi hak dan kewajibannya. Sehingga ia kekal bersama Allah (*baqa billah*). Sebuah *maqam* yang didambakan oleh semua

pejalan (*salik*).

Dalam ilmu tauhid dikenal dua macam *maqam*:

1. *Maqam Fana*, yaitu memandang dan bermusyadah tentang empat perkara. *Tauhidul af'al*, *Tauhidul asma*, *Tauhidus Sifat*, dan *Tauhidudz Dzāt*.
2. *Maqam Baqa*. Terdiri dari *Syuhudul Katsrah Fil Wahdah*, yang artinya memandang yang banyak di dalam yang satu. Dan *Syuhudul Wahdah Fil Katsrah*, yakni memandang yang satu di dalam yang banyak.

Maqam Baqa lebih tinggi dan lebih mulia daripada *Maqam Fana*. Karena, *Maqam Fana* akan binasa dan lenyap di bawah *Ahdiyyah* Allah, sedangkan *Maqam Baqa* adalah *maqam* yang tetap dan kekal di dalam *Wahdiyyah* Allah. Selain itu, *Maqam Fana* adalah *maqam* dari pandangan, bahwa tiada yang maujud kecuali Allah, sementara *Maqam Baqa* adalah *maqam* dari pandangan, bahwa Allah dan *Qayyumiyah*-Nya senantiasa menyertai setiap *zarratul wujud* (bagian terkecil dari wujud), yang berarti Ia *Qaim* (berdiri) di atas segala wujud. *Maqam Baqa* dinamakan juga *Maqam Tajalli*, *Zhuhr* (penampakan), dan *Maqam*.

Penjelasan lebih lanjut mengenai *maqam* ini, dapat dilihat dari kalimat-kalimat berikut:

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ مَعَهُ

"Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah bersamanya."

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ فِيهِ

"Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah di dalamnya."

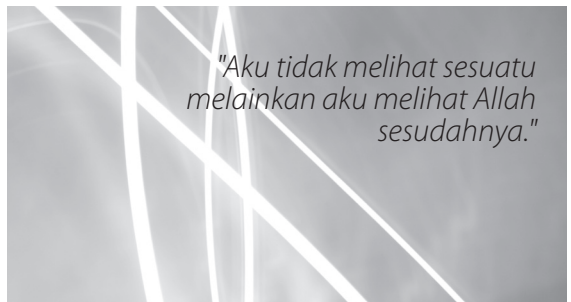
مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ قَبْلَهُ

"Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sebelumnya."

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ بَعْدَهُ

"Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sesudahnya."

Maqam Baqa tidak dapat dicapai kecuali telah melewati *Maqam Fana*. Dengan kata lain, *Maqam Baqa* merupakan *maqam* yang dihasilkan dari *Maqam Fana*. Karena dihasilkan

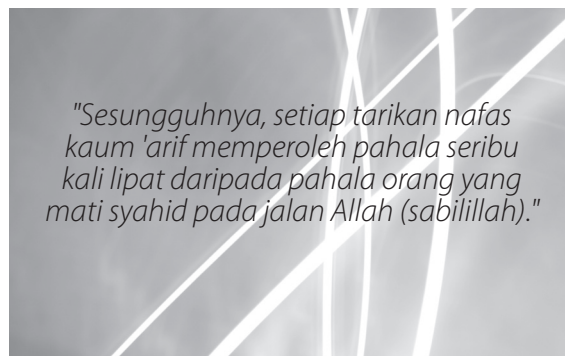


dari *Maqam Fana*, maka *Maqam Baqa* tidak lain daripada *fanaulfana* ("lenyap dalam kelenyapan"), yang dicapai setelah fana. Di dalam Syarah Ward Sahr, Maulana Syaikh Abdullah Ibn Hijazi asy-Syarqawi al-Misri ra. mengatakan: "Biasanya, tidaklah

mungkin dapat diperoleh *Maqam Baqa billah* melainkan terlebih dahulu berhasil dicapai *Maqam Fana*. Hasil dari *Maqam Fana* adalah *Maqam Baqa*. Jika tidak demikian, maka itu jarang terjadi alias *nadir*."

Pengertian *fana* menurut definisi ahli tasawuf adalah meng-*qaim*-kan Allah beserta Asma, Sifat, dan Zat-Nya. Sebagian kalangan 'arifin billah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fana* adalah menjadi *fana* dari hawa nafsu kemanusiaan (*basyariyyah*) untuk berpaling kepada Tuhannya.

Sedangkan, definisi *baqa* menurut para ahli tasawuf adalah, Allah SWT berdiri (qa'im) di atas segala sesuatu.



Sebagian 'arifin berpendapat bahwa:

الْبَقَاءُ أَنْ يَكُونَ مِنَ اللَّهِ بِاللَّهِ

"*Baqa* adalah keadaan di mana hamba merasa bahwa ia dari Allah, untuk Allah, dan dengan Allah."

Yang dimaksud "dari Allah" adalah bahwa Allah lah yang menciptakan semua yang berwujud dan yang terjadi. Yang dimaksud "untuk Allah" adalah

bahwa kepemilikan hanya untuk Allah dan realitas-Nya; dan yang dimaksud "dengan Allah" adalah bahwa ia maujud dengan sebab al-Haqq Ta'ala. Syekh Qutubuddin Qistani qs. berpendapat bahwa: "*Baik Maqam Fana* maupun *Maqam Baqa*, keduanya merupakan sifat *ma'nawiah* pada hamba. Di antara keduanya, salah satunya menjadi penyebab lahirnya yang lain. Yaitu, *Maqam Fana* menghasilkan *Maqam Baqa*. Keduanya, dalam istilah isyarat Sufi, *fana* ditujukan terhadap segala sifat jahat *basyariyyah*, sedangkan *baqa* ditujukan pada sifat-sifat terpuji yang *Uluhiyyah*."

Syekh Ibrahim Ibn Sufyan qs. mengatakan bahwa: "*Fana* dan *baqa* mengandung nilai keikhlasan *Wahdaniyyah* (Keesaan) dan merupakan bentuk pengabdian yang sejati. Bentuk-bentuk pengabdian selain dari keduanya dapat dianggap sebagai sesat dan *Zindik*."

Shiddiqin & 'Arifin

Jika seseorang telah berhasil mencapai *maqam Fana Fillah* dan *Baqa Billah*, niscaya ia akan memperoleh lezatnya cita rasa *musyahadah* akan Allah, sebagaimana yang dicita-citakannya, yang tidak memperolehnya dari *maqam-maqam* lainnya. Orang ini sampai pada derajat orang yang *shiddiq*, yakni orang yang didekatkan kepada Allah (*muqarrabin*), sehingga ia menjadi ahli tauhid yang sebenarnya, dan kemudian disebut pula sebagai '*Arif billah* yang sejati, atau

Waliyullah. Di dalam setiap tarikan nafas orang ini, diperoleh pahala dari Allah sebanyak seribu kali orang yang mati syahid dalam perang fisabilillah. Hal ini seperti terungkap dalam pernyataan Qutub al-Gaws Muhyin Nufus Maulana Sayyid Abu Bakar al-Idrus qs:

إِنَّ الْعَامِرِينَ بِكُلِّ نَفْسٍ دَرَجَةُ أَلْفِ شَهِيدٍ

"Sesungguhnya, setiap tarikan nafas kaum 'arif memperoleh pahala seribu kali lipat daripada pahala orang yang mati syahid pada jalan Allah (sabilillah)."

Padahal, jumlah tarikan nafas manusia normal dalam sehari semalam adalah sekitar dua puluh delapan ribu. Pada saat di mana seseorang telah mencapai *Maqam Fana* dan *baqa* tersebut, "*jannah mu'ajjalah*" akan diperoleh seketika, yaitu berupa *ma'rifah* akan Allah SWT. Ia juga akan mendapatkan segala nikmat dan kelezatan yang didambakan oleh nafsu dan matanya secara kekal, abadi, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya:

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." (Az Zukhruf : 71).

Di dalam Surga ia akan merasakan nikmat yang tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas

di hati manusia. Nabi Muhammad SAW menggambarkan hal ini:

خُلِقَ فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أذنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Diciptakan di dalam Surga nikmat yang tiada pernah dilihat oleh mata, tiada pernah didengar oleh telinga, dan tiada pernah terlintas di hati manusia." (Tercantum dalam kitab Addurun Nafis)

Allah juga akan membuka hijab yang selama ini menutupi, dan memperkenalkan Diri-Nya kepadanya. Sehingga, orang ini akan mengenal Allah dengan benar dan makrifat dengan sempurna. Dan pada gilirannya akan mampu melihat Allah dengan sebenarnya Zat-Nya yang *Laysa Kamitslihi Syay-Un Wa Huwas Samii'ul Bashiir* (tidak satu pun serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Dengan demikian, orang ini pada dasarnya telah memperoleh kemenangan saat itu juga. Ia dapat berdampingan dan berdekatan dengan Allah SWT. Ia akan terbebas dari rasa sakit (penyakit) dan duka nestapa. Dan sebaliknya, rasa suka citanya semakin bertambah. Proses seperti ini berlangsung abadi. Hal ini seperti disebutkan di dalam Al Quran:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap

mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62).

Auliah & Karomahnya

Para Waliyullah itu juga akan memperoleh Kerajaan dan keramat, yang tidak sama dengan raja-raja yang berkuasa di bumi. Para Waliyullah itulah raja yang sebenarnya. Para Waliyullah dan hamba-hamba pilihan-Nya, telah menunjukkan keridaan mereka kepada *qadha* (keputusan) Allah. Bagi mereka, laut, darat, dan seluruh alam semesta adalah satu alas (*qadam*). Batu dan tanah bagi mereka laksana emas dan perak. Dengan keramat yang dimilikinya, mereka mampu mengubah batu atau tanah menjadi emas atau perak.

Satu riwayat yang kerap dikutip adalah kisah tentang Ibrahim Ibn Adham ra. Suatu ketika, Ibrahim hendak menumpang sebuah perahu, maka dipanggillah si tukang perahu. Seperti biasa, tukang perahu mematok harga kepada calon penumpangnya. Dan Ibrahim Ibn Adham diharuskan membayar satu dinar. Padahal saat itu Ibn Adham tidak punya uang sepeserpun. Kemudian ia melakukan salat dua rakaat dengan satu salam, dan kemudian berdoa kepada Allah dengan doanya:

اللَّهُمَّ أَنَّهُمْ قَدْ سَلَوْنِي مَا لَيْسَ عِنْدِي وَهُوَ عِنْدَكَ
كثير

"Ya Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah meminta suatu barang dariku di mana barang itu tidak kumiliki,

sementara, barang itu sangat banyak pada-Mu."

Dan seketika itu juga, semua pasir yang ada di sekitarnya berubah menjadi dinar. Ia mengambil satu dinar, lalu memberikan kepada tukang perahu dan kemudian ia naik ke atas perahu.

Sesungguhnya, segala jin, manusia, binatang, dan burung, tersungkur di hadapan Tuhan-Nya. Mereka semua tidak berkehendak kecuali hanya kehendak Allah. Mereka semua tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT. Mereka semua tidak berkhidmat kepada sesuatu pun di antara makhluk-Nya, kecuali hanya kepada Allah SWT. Syekh Masyayikhina Sayyid Mustafa Ibn Kamal ad-Din al-Bakri ra. melukiskan hal ini di dalam Ward Sahr-nya:

عَبِيدُ وَلَكِنِ الْمُلُوكُ عِبِيدُهُمْ
وَعِنْدَهُمْ أَضْحَى لَهُ الْكَوْنُ خَادِمًا

"Hamba yang sejati akan menundukkan para penguasa. Bahkan seluruh makhluk pun berkhidmat kepadanya".

'Arif billah Maulana Syekh Siddiq Ibn Umar Khan qs. Mengatakan: "Katakanlah bahwa segenap alam akan tunduk dan berkhidmat kepada manusia sebagai hamba. Terlebih jika hamba tersebut adalah orang-orang yang menempati tingkatan pintu kemuliaan (*wali*), orang-orang *siddiq*, dan memang dianggap pantas. Ketundukan alam kepada hamba yang demikian melebihi sepuluh tingkatan para raja mulia di dunia ini. Raja-raja

ini tidak mampu menyamai hamba mulia tersebut, karena bagian raja-raja ini pada dasarnya sangat sedikit dibanding betapa besar nikmat dan

melebihi dunia ini. Dunia terlalu kecil untuk dibandingkan dengan Akhirat yang begitu besar. Di samping besar, Akhirat juga kekal. Apa yang telah kita peroleh di Akhirat maka itulah bagian kita untuk selamanya. Sedangkan dunia hanya sedikit dan bersifat sementara. Apa yang telah kita peroleh di dunia ini pada akhirnya akan hancur dan tak ada nilainya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian hukama (kaum bijak):

"Dunia itu lebih sedikit daripada yang sedikit dan orang menikmati kesenangan-kesenangan duniawinya lebih hina daripada segala yang hina."

bagian yang diperoleh oleh hamba-hamba tersebut."

Hamba-hamba yang dimaksud tidak lain adalah para wali Allah. Mereka memperoleh Kerajaan dari nikmat Allah di dunia ini melebihi para raja-raja bumi, sedangkan yang mereka peroleh ketika di Akhirat, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

وَإِذَا مَرَأَتُ تَحَمُّصًا فَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّبَاتِ

"Dan apabila kamu melihat di sana (Surga), niscaya kamu akan melihat pelbagai macam kenikmatan dan Kerajaan yang besar." (Al Insan: 20). Maka, bila kita renungkan sejenak, tak ada yang lebih benar dari semua yang telah dikatakan Allah dalam Al Quran. Jika Allah telah mengatakan demikian (dalam Al Quran), maka tentulah benar. Surga adalah Kerajaan yang amat besar

الدُّنْيَا أَقْلُ مِنَ الْقَلِيلِ وَعَمَّا شَقِهَا أَذْلُ مِنَ الذَّلِيلِ

"Dunia itu lebih sedikit daripada yang sedikit dan orang menikmati kesenangan-kesenangan duniawinya lebih hina daripada segala yang hina." Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara orang-orang yang menyaksikan (syuhud) dan di antara orang-orang yang rindu dan senang dengan berkat Nabi Muhammad SAW.

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, yang juga dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim. ■



Naimah Herawati

Hiruk-pikuk Hidup

Pada suatu saat kita pasti pernah dihadapkan pada situasi yang menyudutkan. Misalnya saja menyangkut status sosial kita, baik menyangkut persaudaraan maupun pertemanan.

 seperti yang dialami Anisa. Pada suatu sore ia sedang panik dikejar *deadline* pekerjaan kantornya, tapi saat yang sama ia harus segera pergi menjumpai sahabatnya, Arini yang baru saja meneleponnya sambil menangis. Suami Arini berkeras mau menceraikannya karena pernikahan mereka yang sudah berjalan selama tujuh tahun belum juga dikaruniai momongan. Padahal sore itu pula Anisa punya janji ngopi dengan Dodi, suaminya usai jam kantor. Hubungan mereka merenggang akhir-akhir ini. Dodi terlalu sibuk dengan pekerjaan dan teman-temannya. Sehingga Anisa merasa terabaikan. Dan mulai sore ini mereka sepakat untuk memperbaiki hubungan.

Akhirnya Anisa duduk kembali dan menarik napas panjang. Ia sadar Arini

sangat membutuhkannya saat ini. Dan ia juga sadar bahwa persoalannya jauh lebih ringan dibanding persoalan sahabatnya itu. Maka ia pun memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya besok pagi, dan segera menemui Arini sambil meminta Dodi untuk mengundur janji temu mereka, menjadi lebih malam. Buatnya, persoalannya sendiri masih bisa ditunda. Sedangkan Arini membutuhkan pertolongannya segera. Anisa sungguh bingung. Dia tidak tahu akan mulai dari mana. Tapi Arini berprinsip "*A friend in need is a friend indeed.*" Maka Anisa pun bergegas mengambil kunci mobilnya, dan langsung "terbang."

Arini adalah teman terbaik Anisa. Sejak kecil mereka tumbuh bersama. Bertahun-tahun sudah mereka melewati hidup dalam suka dan duka. Hu-

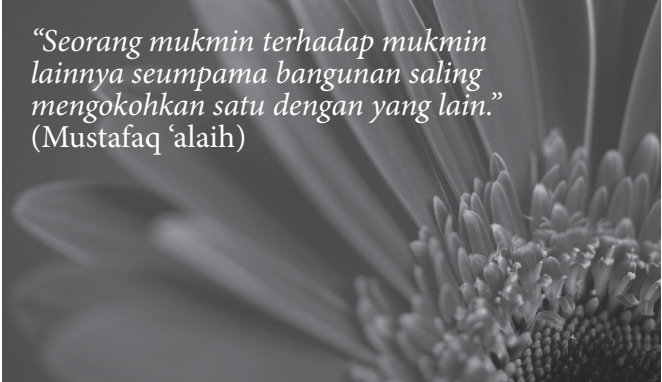
bungan mereka benar-benar dekat. Saat di bangku kuliah Arini lah yang mendengar keluh kesah dan membesarkan hatinya, ketika air matanya bercucuran karena pacarnya pergi meninggalkan dirinya tanpa alasan yang jelas. Maka sekaranglah saatnya Anisa memberikan bahu untuk Arini menumpahkan air mata kesedihannya.

Sahabat

Demikian berkah arti seorang sahabat dalam hidup kita? Tentu saja! Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi, berinteraksi dan menunjukkan eksistensi. Maka kalau ada orang yang merasa tidak butuh orang lain, dia pasti tidak “normal.” Dan kalau ada orang yang tidak punya teman apalagi sahabat, pasti karena ada yang “aneh” dalam pribadi orang tersebut. Bisa karena orang itu tidak memiliki kecerdasan sosial dan emosional, dan bisa pula karena tidak punya cinta dan kasih sayang. Karena lewat orang lain, kita diberi kesempatan berbuat baik. Lewat orang lain kita punya kesempatan mencurahkan perhatian dan kasih sayang. Lewat orang lain pula kita dapat mengenal diri kita dengan lebih baik. Apalagi, ada sebuah energi yang muncul ketika kita menjalani sebuah hubungan yang tulus seperti Anisa dan Arini.

Prioritas

Kisah Anisa dan Arini di atas mengajak kita untuk merenung dan membuat kalkulasi-kalkulasi terhadap berbagai persoalan yang datang silih berganti menghampiri hidup kita. Dalam



“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain.”
(Mustafaq ‘alaih)

mengalkulasi persoalan tentu saja akan melahirkan bentuk susunan prioritas, yang nantinya memudahkan kita dalam menyelesaikan persoalan. Baik itu persoalan pribadi maupun persoalan orang lain.

Menyelesaikan persoalan atau membantu menyelesaikan persoalan orang lain, memang bagian dari hakikat kemanusiaan kita sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis Rasulullah SAW: *“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain.”* (Mustafaq ‘alaih).

Persoalan-persoalan orang lain terkadang mempengaruhi kita dalam banyak hal. Di mana kemampuan maupun ketidakmampuan diri kita menga-

tasi persoalan orang lain membuat kita terbebani. Terutama ketika kita sendiri sedang tenggelam dalam persoalan pribadi yang belum selesai. Kemudian pada saat yang sama ada orang datang pada kita mengadukan persoalan-



“Allah selalu menolong orang, selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).”
(HR. Ahad)

nya. Namun dalam situasi demikian itu, kita patut bersyukur pada Tuhan, karena kita diberi kesempatan untuk berpaling sejenak dari persoalan kita sendiri. Bukankah dengan melihat persoalan orang lain, akan membuat persoalan kita jadi lebih ringan? Apalagi janji Allah dalam salah satu hadis menyatakan: *“Barang siapa yang dapat membantu memenuhi keperluan saudaranya, pasti Allah selalu memenuhi keperluannya pula. Dan barang siapa yang dapat menghilangkan (menghindarkan) satu kesulitan hidup sesama Muslim di dunia, niscaya Allah menghilangkan kesulitannya di akhirat. Dan barang siapa yang dapat menutup (menyembunyikan) suatu keaiban (yang memalukan) sesama Muslim niscaya*

Allah akan menutup (keaiban)-nya di hari qiamat.” (HQR. Muslim yang bersumber dari Ibnu Umar.

Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa membantu orang lain untuk keluar dari persoalannya akan menam-

bah persoalan kita sendiri yang sudah banyak, adalah salah. Karena di sini berlaku hukum Keadilan Tuhan, bahwa kalau kita peduli pada orang lain, maka Allah akan makin peduli pada kita. *“Allah selalu menolong orang, selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).”* (HR. Ah-

mad).

Maka, singkirkan sejenak ego dan kedirian kita. Mari kita menoleh sejenak ke sekeliling kita. Barangkali inilah saatnya kita diberi kesempatan oleh Allah untuk bisa berbuat bagi sesama, seraya memanjatkan doa:

“Ya Robbana, limpahkanlah kepada kami cinta kasih-Mu.

Cinta kasih sesama manusia karena cinta-Mu.

Gemarkanlah kami beramal baik karena-Mu.

Jadikanlah kami orang yang diridai oleh-Mu.

Serta kami ridha melaksanakan tuntunan-Mu.

Amin ya Robbal Alamin.” ■



Bergumul Memaknai Jihad

Setelah seseorang menyatakan keimanan kepada Allah, maka tahap berikutnya adalah pembuktian dari kemantapan keimanannya. Kemantapan itu ditunjukkan dengan kepatuhan dan kepasrahan kepada Rabbnya melalui ibadah.

ata ibadah berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata *'abd*, yang berarti hamba. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Allah dalam Al Quran, bahwa manusia diciptakan tak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Maka idealnya, apapun yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya, kapan dan di manapun adalah beribadah kepada-Nya.

Upaya seorang hamba agar senantiasa istiqomah beribadah kepada Allah tidaklah mudah. Diperlukan kualitas ibadah yang terjaga, dan diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang keras dan sungguh-sungguh. Perjuangan sungguh-sungguh atau usaha yang keras inilah yang kemudian melahirkan istilah *jihad*.

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-

bapaknya. Dan jika keduanya berusaha keras (jahadaka) untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Ankabuut: 8). Secara kebahasaan, jihad secara berasal dari kata "*Jahada*" yang artinya *Badzluth Thaaqah* (mengerahkan kekuatan) *Wal-Wus'i* (mengerahkan kemampuan), *Au Huwa Al-Masyaqqah* (kesulitan). Batasan ini dapat kita jumpai dalam *Lisanul Arab* 4/107, atau pada *Taajul Arus* 2/329, *Asasul Balaaghah* 1/144, hingga pada *Badaa-i' ush Shanaa-i'*, dan *Alkisani* 7/97.

Jihad merupakan isim masdar dari fiil madhi *jahada* yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh. Kata *jahada* yang menjadi akar kata jihad

memiliki beberapa potensi makna, yaitu: makna *jadda* (perjuangan), *hajala* (menguruskan), *imtahana* (menguji), *isyta* (mengingini), *shauba* (susah), dan *arhaqa* (beban yang sangat berat). Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, jihad juga memiliki beberapa makna; Pertama, usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Kedua, usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda. Ketiga, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.

Kata jihad sering digabungkan dengan kata lain seperti jihad fi-sabilillah, yang artinya berjuang di jalan Allah. Jihad akbar artinya perang besar. Dan perang yang besar adalah perang melawan hawa nafsu yang jahat (jihad an-nafs). Seperti dijelaskan dalam Alqur'an dan Hadis. "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Baqarah: 218)

Setelah mengetahui makna-makna jihad dalam bentuk umum, maka perlu juga kita lihat *tashrif* atau perubahan bentuk-bentuk kata jihad, terutama dalam Al Quran. Derivasi kata jihad dalam teks Alqur'an dan Hadis bentuknya bermacam-macam, seperti bentuk *tsulasi mujarad*; *jahada*, *yajhadu*, *jihadan*, *jahidan*. Sedangkan bentuk *tsulasi majid bi-harfin*; *Jaahada*, *yujaahidu*, *mujahadatan*, *mujaahid*. Beberapa ayat yang menggunakan kata jihad dengan berbagai derivasinya mi-

salnya pada:

"*Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (Al-Ankabut:6)

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ankabut: 69)

"*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*" (Al-Hajj: 78)

"*Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" (Muhammad:31)

"*Hai orang-orang yang beriman, suka-kah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.*" (Ash-Shaf:10-11)

"*Hai nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*" (At-Tahrim:9)

"*Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang*

Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka Mengetahui." (At-Taubah:81)

"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah:73)

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar," (An-Nisa:95)

Dalam khasanah intelektual, terminologi jihad juga cukup banyak mendapat sorotan dan perhatian dari para pemikir. Dalam Ensiklopedi Islam karya Cyril Glasse, misalnya, jihad diartikan dengan "perang suci" atau perjuangan melawan musuh. Ini merupakan sebuah prinsip keagamaan tentang keharusan berperang untuk penyebaran Islam di *dar al-harb* (teritorial non Islam yang harus diperangi) atau untuk mempertahankan Islam dari serangan lawan.

Dalam pengertian lain yang lebih ekstrem, jihad juga dipahami sebagai praktik memerangi kekufuran. Ini terinspirasi dari pengertian hadis Shahih yang diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang rijalnya adalah Rijaalul Shahih. Hadis itu artinya adalah, 'Seorang lelaki berkata kepada Rasulullah s.a.w, Apakah Jihad itu? Rasulullah s.a.w menjawab: Yaitu kamu memerangi kafir ketika menjumpai mereka'.

Menurut kesepakatan (Jumhur) ulama fuqaha, kata jihad bila diartikan secara mutlak berarti al-Qital (perang), dengan mengerahkan segala kemampuan demi tegaknya kalimat Allah. sedangkan pengertian jihad menurut Hanafiyyin (pengikut mazhab Hanafi) adalah mengerahkan segala usaha dan kekuatan, dengan melaksanakan perang di jalan Allah Azza Wa-Jalla, dengan jiwa, harta dan lisan dan selainnya. (*Badaa-i' ush Shanaa'-i*, Alkisani 7/97).

Pengertian *jihad fi-sabilillah* memiliki makna perang di jalan Allah, lihat pada *Ats-Tsamratul Jiyaad Fii Masaa-ili Fiqhil Jihaad* bagian 8. Artinya, bila *Jihad Fi-Sabilillah* diartikan secara mutlak maka yang dimaksud adalah berjihad melawan kaum kafir dengan pedang (senjata), sampai mereka masuk Islam atau memberi upeti (*jizyah*) dari tangan mereka. (*Muqaddimah Ibnu Rusyd* 1/369).

Jihad dan Perang

Dalam literatur Islam klasik, konsep jihad seringkali dimaknai sebagai peperangan. Ini bisa ditemukan dalam beberapa pendapat para ulama tafsir,

hadis, dan fikih, yang sedemikian rupa telah memotret jihad dalam makna peperangan saja. Ahli tafsir memahami ayat-ayat jihad sebagai ayat-ayat pedang dan perang. Sementara ulama hadis meriwayatkan hadis-hadis Nabi yang cenderung memantulkan konteks peperangan. Sedangkan ulama fikih membingkai makna jihad dalam syariat Islam sebagai peperangan melawan musuh Islam.

Seorang ulama hadis ternama, Ibnu Hajar Al-Asqalani yang juga seorang komentator (*al-syarih*) hadis-hadis yang dikumpulkan al-Bukhari, memberi definisi jihad sebagai *badzl al-juhd fi qitâl al-kuffar*, yang secara sederhana dapat diartikan dengan mengerahkan kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir. Tidak jauh dari itu, Muhammad bin Ismail Al-Kahlani, penulis kitab *Subul al-Salâm*, sebuah kitab klasik catatan kaki dari kitab *Bulugh al-Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, memaknai jihad sebagai *badzl al-juhd fi qitâl al-kuffar aw al-bughat*, yang artinya mengerahkan kemampuan untuk memerangi orang kafir dan pemberontak.

Pendapat beberapa ulama fikih klasik itu ternyata juga diamini oleh beberapa pemikir kontemporer. Misalnya Prof. Wahbah al-Zuhayli dalam bukunya, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (1989: 413-414) mendefinisikan jihad sebagai *badzl al-wus'i wa al-thaqah fi qital al-kuffar wa mudafa'atihim bi al-nafs, wal mâl, wal lisan*, atau mengerahkan kemampuan dan kekuatan untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir dengan jiwa, harta dan lisan.

Menelusuri Makna Jihad dalam Al Quran

Dalam Al Quran terdapat dua kata yang terkait dengan jihad yang seringkali diartikan sama. Dua kata tersebut adalah kata jihad (*jihad*) itu sendiri dengan kata *qital*. Keduanya memiliki titik tekan yang berbeda, jihad berarti perjuangan dalam arti seluas-luasnya, sementara *qital* berarti peperangan. Maka, apabila Al Quran menggunakan al-jihad, yang dimaksud adalah perjuangan dalam makna yang umum. Ini berbeda ketika menggunakan ayat *al-qitâl wa al-sayf*, karena akan diartikan dengan perang dan pedang, yakni lebih khusus dalam arti peperangan.

Tentang perbedaan dua istilah diatas dapat ditelusuri dari dua alasan, *pertama*, ayat-ayat jihad telah turun sejak periode Islam Makkah yang dikenal sebagai periode yang tidak pernah terjadi satu pun peperangan. Jihad dalam periode Islam Makkah adalah "jihad tanpa perang", artinya suatu kemusykilan bila jihad pada periode itu dimaknai dengan peperangan. Jihad dalam arti yang utuh (bukan qital) ini dapat ditemukan di Surat Al-Furqan pada ayat 52, An-Nahl ayat 110, Luqman ayat 15, dan al-Ankabut ayat 69. Sementara ayat-ayat qital yang berarti peperangan lebih banyak ditemui pada periode Madinah yang seringkali mendapat rongrongan dan serangan dari luar. *Kedua*, penegasan diperbolehkannya perang adalah merujuk pada *qital*, secara jelas (*sharih*), bukan merujuk pada ayat jihad. Dalam surat al-Hajj ayat 39, misalnya, disebutkan "telah

diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi (li al-ladzina “yuqâ-talûna”). Demikian pula ada surat Al Baqarah ayat 190, “dan perangilah (qâ-tilû) orang-orang yang memerangimu (al-ladzina yuqâtalûnakum).

Konsekuensinya, ketika ayat-ayat jihad kembali turun pada periode Madinah, maka makna yang lebih kontekstual pada saat itu adalah peperangan. Inilah latar mengapa pemaknaan ayat *jihad* dengan ayat *qital* dipahami sama. Dalam tradisi pengetahuan hal ini sangat wajar. Karena, penafsiran tersebut lebih berdasar pada konteksnya. Apalagi dalam sebuah tradisi tafsir, seorang penafsir sangat sulit untuk melepaskan subjektifitas yang terkait dengan konteks dimana penafsir itu berada.

Namun demikian rasanya sangat berlebihan bila kemudian, makna jihad lalu direduksi hanya memiliki makna dalam konteks peperangan saja. Terminologi jihad yang dibakukan pada makna perang fisik saja, berpotensi menimbulkan gejala fundamentalisme keagamaan yang sempit.

Gamal al-Banna—adik bungsu pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna—dalam bukunya al-Jihâd, dua istilah ini: jihad dan qital harus dibedakan secara jelas dan tegas. Jihad tidak identik dengan qital, meskipun qital para zaman Nabi merupakan salah satu bentuk dari jihad. Baginya jihad adalah *mabda'* (prinsip) yang abadi da-

lam arti dan bentuk yang umum dan seluas-luasnya, sedangkan perang hanyalah wasilah yang sifatnya temporal dan sangat situasional.

Bila kita merujuk pada hadis-hadis nabi tentang jihad dalam bentuk peperangan, itu disebabkan perihâl konteks. Hadis-hadis Nabi yang sampai pada kita adalah kumpulan riwayat pada periode Madinah. Maka dapat dipastikan makna jihad pun identik dengan konteks itu. Sebuah babak yang dipenuhi dengan kecamuk peperangan. Di

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Baqarah:190)

samping hadis-hadis jihad yang bermuatan perang seperti di atas, terdapat pula beberapa hadis yang memberikan bentuk pemahaman non-perang. Tapi jumlah hadis jenis ini bisa dihitung dengan jari. Seperti hadis riwayat Ibn Majah: haji

dan umrah adalah jihad yang tidak ada peperangan (*jihad la qitala fihî*). Hadis lain riwayat al-Bukhari dan Muslim, berbakti pada orang tua merupakan jihad. Hadis riwayat Abu Dawud, al-Tirmidzi dan Ibn Majah: kritik yang benar terhadap pemimpin yang zalim termasuk jihad. Hadis riwayat al-Daylami dari Abu Dzarr al-Ghifari, Sebaik-baik jihad adalah berjuang melawan hawa nafsu karena Allah. Namun, kumpulan hadis jenis ini, seolah-olah tenggelam dan robek ditebas hadis-hadis pedang. Kalau pun jihad tetap dimaknai sebagai perang tentu saja masih dapat ditelusik lebih jauh melalui karakter dan jenis-jenis peperangan. Karena perang

fisik, hanyalah salah satu corak dari model jihad yang beragam. Sementara membatasi makna jihad hanya pada makna peperangan saja merupakan upaya penggerusan terhadap keragaman model-model jihad. Adapun mengenai ayat-ayat qital, sebagaimana menurut Gamal Al-Banna di atas, merupakan ayat-ayat “situasional”. Maksudnya adalah ayat-ayat sejenis ini tidak bisa dipisahkan dari situasi: sebab-musabab dan tujuan yang melahirkannya. Perang adalah keterpaksaan untuk mempertahankan diri (*difá'an al-nafs*), bukan kebringasan untuk melakukan penyerangan (*al-hujûm*). Pada masa Rasulullah, perang untuk mempertahankan prinsip kebebasan beragama (*hurriyah al-'aqidah*) justru sangat mendapat perhatian.

Hukum Jihad

Memahami pengertian Jihad dalam pandangan syar'i merupakan satu hal yang penting. Sebagaimana shalat, puasa, yang memiliki rukun sekaligus adab-adab tersendiri dan sunnah-sunnahnya, demikian pula dengan konsep jihad.

Model perintah jihad disyariatkan melalui tahapan yang disebut *sunnatut tadarruj*. Turunnya syari'at jihad secara bertahap sangat disesuaikan dengan kondisi dan karakter manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Misalnya bila kita perhatikan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad dan para sahabatnya akan kita jumpai bahwa mula-mula sekali Rasulullah menyeru manusia kepada Islam secara sembunyi-sembunyi. Mu-

lai dari keluarga nabi yang terdekat, tetangga, dan lingkungan sekitarnya. Baru kemudian datang perintah untuk menyampaikan Islam secara terang-terangan.

Tahapan berikutnya adalah masa ketika menghadapi pertentangan, penghinaan bahkan penindasan oleh kaum kafir terhadap nabi beserta para pengikutnya. Hingga akhirnya berlaku marhalah hijrah, yakni memisahkan diri dari kaum kafir, musyrik, yang merupakan titik tolak dakwah secara lebih tegas. Dengan ketegasan inilah, kaum Muslimin memperoleh perlindungan dan pertolongan. Pada gilirannya, sikap tegas jihad ini mampu merubah kaum Muslim dari ketertindasan dan keteraniayaan menjadi pertolongan dan kemuliaan.

Hukum jihad fi-sabilillah adalah fardlu kifayah. Pendapat ini dianut mayoritas *fuqaha'* (ahli fikih). Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayat al-Mujtahid* menyatakan bahwa para 'ulama telah bersepakat bahwa hukum jihad adalah fardlu kifayah, bukan fardlu 'ain. Ini berbeda dengan pendapat Abdullah bin al-Hasan yang berpendapat bahwa jihad itu hanyalah *tathawwu'* (sunnah). Keterangan ini dapat dilihat pada Ibnu Rusyd dalam karyanya, *Bidayat al-Mujtahid: al-Hidayah fi Takhriij Ahaadits al-Bidayah*, 6/5).

Sementara, dalam kitab *Tanwiir al-Abshar* dan syarahnya *al-Daar al-Mukhtaar* ketika membahas hukum jihad dinyatakan, "...Hukum jihad adalah fardlu kifayah..." (*Hasyiyah Ibnu 'Abidin*, 3/337). Pendapat ini didukung *Ibnu Qudamah* yang menyatakan, "Ji-

had merupakan kewajiban yang dalam kategori fardlu kifayah. Ini adalah pendapat mayoritas ahli ilmu. Namun, pernah dituturkan bahwa Ibnu Mussyab menyatakan bahwa hukum jihad adalah fardlu 'ain." Lihat pada *Ibnu al-Qudamah, al-Mughniy*, 10/364). Sementara dengan sedikit tekanan yang berbeda, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat, "Allah memfardhukan perang (*al-qital*) kepada kaum Muslimin, terhadap orang-orang yang benar-benar memerangi mereka, tanpa memerangi orang-orang yang tidak memerangi mereka, hal ini diperkuat dengan firman Allah:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Baqarah:190).

Seorang pemikir kontemporer, Dr. Muhammad Khair Haikal menjelaskan bahwa hukum jihad bisa menjadi fardlu 'ain jika musuh berhasil menguasai salah satu negeri kaum muslim, atau mereka telah menggerakkan tentaranya untuk menguasai wilayah kaum muslim, dan menyerang wilayah tersebut; atau mereka telah menawan, membunuh, atau menindas penduduk wilayah itu. Keterangan ini dapat dirujuk pada Imam Qurthubiy dalam karyanya *al-Jaami' al-Ahkaam al-Quran*, 8/150; Imam Syafi'i, dalam *al-Umm*, 4/170; al-Kasaaiy dalam *al-Badaai' al-Shanaai'*, 7/98; atau al-Dardiri dalam *Syarah al-Kabiir*, 2/174-175).

Dari paparan di atas akhirnya terkesan seolah-olah Islam adalah agama

yang melegitimasi peperangan. Benarkah demikian? Namun, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, muncul pula satu pertanyaan. Mungkinkah didunia ini tidak ada peperangan? Sementara dalam realitas keseharian kita selalu berhadapan dengan manusia, bangsa atau negara yang rakus, lalim, penindas, dan sebagainya. Bila negosiasi tak lagi bisa dilakukan, maka agama mewajibkan agar seorang manusia melakukan pembelaan diri. Apalagi dalam konsep jihad, syarat-syarat yang melatarinya demikian jelas.

Syarat utama dibolehkannya melakukan jihad adalah, apabila semua pintu negosiasi sudah tertutup. Sehingga jihad menjadi menjadi satu-satunya alternatif pilihan. Dalam sejarah, nabi tidak pernah memulai suatu peperangan. Kalaupun terjadi peperangan itu hanya tindak defensif atau upaya mempertahankan diri dari serangan dan penindasan kaum kafir.

Menurut Nabi, jihad hukumnya wajib bila telah terjadi gerakan orang-orang kafir menyerang orang mukmin. Sebaliknya, jihad harus dihentikan bila ternyata telah ditemukan jalan keluar, misalnya pihak lawan menyerah (*taslim*) dan menyatakan masuk Islam. Namun, meski mereka tidak mau masuk Islam tapi tetap bersedia mematuhi aturan-aturan Islam, maka orang tersebut harus memperoleh perlindungan yang setara dengan umat Muslim. Konsep kafir yang demikian dalam fiqh disebut *kafir dzimmi*, yaitu orang kafir yang berhak mendapat perlindungan. (Tim Kasyaf) ■



Jihad Kaum Tertindas



ada dasarnya jihad adalah upaya keras dan sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat tauhid. Tentu saja yang dimaksud dengan penegakan kalimat tauhid ini tidak lantas dimaknai dengan menyerang secara membabi buta siapa saja yang belum bertauhid.

Karena upaya melakukan dakwah dan pembenahan dalam Islam selalu dimulai secara personal, dari diri sendiri. Artinya, kaum musyrik (ahli syirik) atau kaum kafir (ingkar dari nikmat) yang semestinya kita perangi, bisa saja justru bersemayam dalam diri kita. Dengan kata lain, kewajiban jihad menegakkan kalimat tauhid harus diawali dengan memerangi diri sendiri, yang mungkin saja masih jauh dari nafas ketuhanan.

Dengan konsep jihad yang demikian, maka medan jihad yang dimaksud mencakup berbagai sendi keislaman dan keimanan kita. Rukun Islam, mi-

salnya, sangat erat hubungannya dengan jihad. Kesaksian mendasar dalam syahadat, "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan "Muhammad utusan Allah", merupakan dua basis utama yang menjadi pijakan seseorang ketika menyatakan diri sebagai Muslim. Syahadat tidak hanya berhenti pada pengucapan tapi dilanjutkan pada kesadaran, sikap, dan tindakan. Pertama menyadari satu-satunya realitas hanyalah Allah, sumber dari segala sumber. Sedangkan syahadat berikutnya adalah ekspresi kepatuhan kepada Allah dengan bingkai syariat-syariat yang dibawa rasulullah.

Kalau pun kata jihad tetap dimaknai sebagai perang, makna perang yang dimaksud adalah perang dalam pengertian secara majazi. Ia bukanlah perang dalam arti pertempuran melawan musuh secara fisik. Peperangan yang tak kalah beratnya adalah justru perang melawan kemiskinan, kezali-

man, korupsi, hegemoni kapitalis, dan lain-lain. Bila demikian adanya, pemaknaan jihad sebagai peperangan menjadi tidak tepat, karena kata jihad lebih tepat diartikan dengan perjuangan (*struggle*).

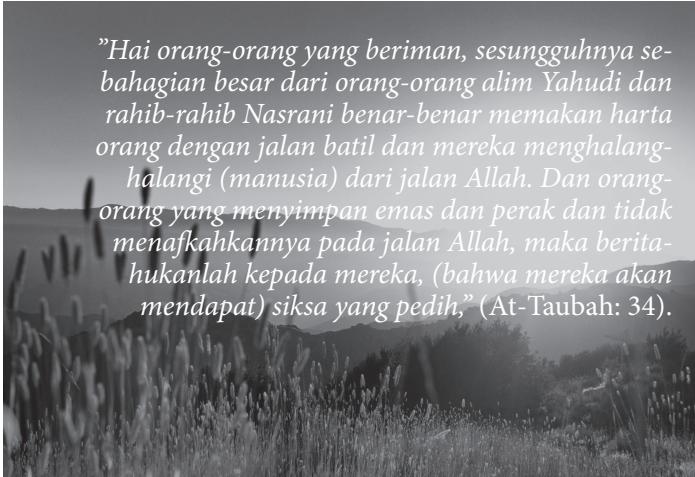
Jihad Kekinian

Jihad yang relevan untuk saat ini adalah bagaimana kita mampu mengangkat harkat dan martabat kaum miskin dari keter tindasan. Melalui langkah-langkah jihad yang bisa ditempuh dengan melihat realitas sosial, politik, ekonomi, bahkan sosial dan budaya. Dan selanjutnya adalah langkah konkret menegaskan kalimat tauhid, melalui upaya untuk menegaskan keadilan, kebenaran, dan menumpas kesewenang-wenangan.

Selama ini kita menganggap bahwa kemiskinan hanyalah efek dari rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi yang terbatas, kekurangan modal, dan sebagainya. Padahal, selain itu masih ada satu sikap yang sangat berbahaya, yaitu mental miskin. Secara sederhana mental miskin berarti suatu cara hidup dan cara pandang seseorang yang mudah puas dan tidak memiliki orientasi jauh ke depan. Yang kemudian melahirkan tradisi dan budaya malas. Inilah salah satu faktor utama kemiskinan. Meski,

tak bisa dipungkiri bahwa kemiskinan juga bisa berangkat dari struktur sosial dan sistem politik suatu negara.

Bila kita bicara tentang kemiskinan dengan mengaitkan takdir-Nya, maka kita akan menjadi *jabari* (pasrah total).



"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," (At-Taubah: 34).

Manusia tidak sadar bahwa dirinya tidak mengoptimalkan berbagai anugerah yang diberikan Allah. Padahal banyak sebab yang bisa menimbulkan kemiskinan. Bisa saja karena kita kurang berikhtiar, kurang giat bekerja, atau memang karena minimnya solidaritas antara kaum berpunya dengan kaum yang berkekurangan. *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang*

ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Ali ‘Imran: 180)

Kemudian, kemiskinan juga bisa timbul karena sebagian manusia bersikap zalim, eksploitatif, dan saling menindas satu sama lain. Misalnya, gemar memakan harta orang lain dengan jalan yang batil: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,” (At-Taubah: 34). Atau bahkan tak segan-segan memakan harta anak yatim. Dalam beberapa ayat Al Quran menyebutkan kecaman terhadap manusia yang tega memakan harta anak yatim, yaitu: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” (An-Nisa’: 2). Selanjutnya adalah, “Dan ujlilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa

(membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (An-Nisa’: 6). Kemudian dilanjutkan lagi dengan ayat berikut, “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (An-Nisa’: 10)

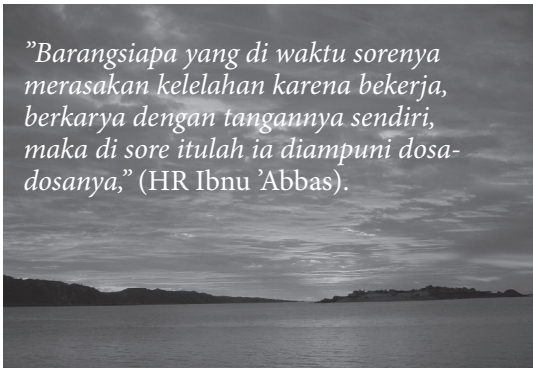
Jihad Melawan Kemiskinan

Islam menganjurkan manusia agar rajin bekerja dan berusaha. Bahkan jenis-jenis perintahnya bertebaran di berbagai ayat Al Quran, di antaranya adalah, “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Al Jumu’ah: 10).

Konsep bekerja dalam Islam sangat berbeda dengan konsep bekerja dalam paham ideologi-ideologi lain. Konsep bekerja dalam Islam adalah kerja tidak sekedar memenuhi kebutuhan perut atau memperkaya diri. Islam lebih mengedepankan keridhaan Allah. Sehingga dalam bekerja tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan Ridha-Nya. Dan bekerja juga tidak untuk

memperoleh *prestise*, gengsi atau kebanggaan diri belaka, tapi justru untuk memperlihatkan sisi utuh kemanusiaan kita yang lemah dan tidak berdaya.

"Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di sore itulah ia diampuni dosa-dosanya," (HR Ibnu 'Abbas).



Islam memberi penghargaan lebih kepada hamba yang gigih dalam bekerja, dalam bentuk yang setara dengan iman. Bahkan bekerja dapat dijadikan jaminan atas ampunan dosa. Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di sore itulah ia diampuni dosa-dosanya," (HR Ibnu 'Abbas).*

Selain anjuran bekerja, Islam juga mengatur tata cara dalam bekerja. Di antaranya, hal yang jelas-jelas dilarang adalah jenis usaha atau kerja yang didasari monopoli, oligarki, riba, dan sikap curang lain. Misalnya pengrusakan terhadap pusat-pusat perekonomian, bisnis, dan lain-lain. Yang jelas, Islam selalu menekankan keadilan dan larangan berbuat zalim kepada siapa pun. *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang*

selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maa'idah: 8)

Penjelasan di atas juga menyebutkan bahwa jihad adalah perang melawan kaum kafir atau kekufuran di muka bumi. Sementara dalam sebuah hadis disebutkan bahwa faktor terbesar dari munculnya kekufuran adalah kemiskinan. *"Hampir-hampir kefakiran mendekati kekafiran..."* Berarti bila kemiskinan adalah sumber dari kekufuran, maka sesungguhnya musuh besar umat Islam adalah kemiskinan. Suatu ketika Khalifah Ali pernah berkata, *"Seandainya kemiskinan itu berwujud manusia, akulah orang pertama yang akan membunuh dan menghabisinya."*

Akhirnya, dalam realitas, kita selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa masih banyak saudara-saudara kita yang masih kurang beruntung. Meski keberadaan mereka seolah seperti musuh dalam selimut, namun mereka tidak harus diberantas dan dibumi hanguskan. Mereka justru harus didekati dan lebih diperhatikan. Karena, sudah sepatutnya, seorang yang mengaku beriman selalu menyadari kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Dan itulah esensi dari tugas kita sebagai seorang khalifah. (Tim Kasyaf) ■



Jihad, Ijtihad, dan Mujahadah

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik..." (Al-Ankabut: 69).

"Kalian telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar..." (Al-Hadits)

 iihad merupakan satu dari sekian prinsip Islam yang utama. Bahkan dalam tradisi Islam Syi'ah, jihad menjadi salah satu dari rukun Islam, setelah shalat, puasa, zakat, khumus, dan haji. Hal ini perlu disebutkan untuk menunjukkan betapa pentingnya peran jihad dalam keberiman seorang hamba kepada Allah.

Secara syariat, istilah jihad ada dua macam yakni, *jihad an-nafs* (jihad nafsu) dan jihad fisik. Jihad fisik sendiri

terbagi menjadi dua, yaitu pertahanan dan penyerangan. Dan pengertian yang terakhir lah yang kerap dijadikan manifestasi dari 'perang suci'. Jihad diturunkan dari akar kata *jahada* yang secara generik berarti "berjuang" atau "berusaha". Menerjemahkan jihad hanya sebagai 'perang suci' saja, terutama dalam pemikiran Barat, akan mereduksi signifikansi spiritualitas jihad dalam konteks keberagamaan kaum muslim. Dan Barat seolah mendapatkan pembenaran atas hal itu ketika mereka menghubungkan 'perang suci' dengan konsepsi mereka bahwa Islam adalah 'agama pedang'.

Dengan tetap melihat kedua makna jihad di atas, pemberian tekanan lebih pada bentuk jihad yang pertama, yang justru menjadi sangat penting. Alasannya adalah mengingat dalam kehidupan keseharian, kaum muslim kerap dibanjiri dengan persoalan-persoalan

yang potensial untuk mengalienasikan manusia dari Yang Pusat-Yang Ilahi.

Dalam *Mufradat Gharib Al Quran*, Imam Ashfahani menjelaskan bahwa jihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan untuk melawan musuh. Ia melanjutkan bahwa jihad ada tiga macam, yaitu jihad melawan musuh lahiriah, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Ketiganya tercakup dalam firman Allah, “*Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya*” (Al-HAjj: 78). Jadi, jihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan untuk menangkal berbagai kejahatan, demi untuk mendatangkan kebaikan. Dan musuh yang harus kita perangi dapat berupa musuh lahiriah maupun musuh batiniah. Tentu saja, umat Islam dituntut untuk memerangi kedua jenis musuh tersebut.

Jihad memerangi musuh lahiriah oleh Rasulullah dianggap sebagai jihad kecil (*al-jihad al-ashghar*). Ini disebabkan karena musuh dalam jihad ini dapat dilihat oleh mata, sehingga seseorang lebih mudah mengatur siasat dan strategi untuk menghadapinya. Sementara jihad melawan hawa nafsu dikategorikan sebagai jihad besar (*al-jihad al-akbar*). Di sini, lawan atau musuh yang dihadapi tidak bisa dilihat, namun selalu menggoda manusia kapan saja dan dimana saja.

Seorang arif billah, Abdul Goni al-Nablisi pernah berkata, “Ketahuilah wahai saudaraku, jihad terbagi dua: jihad kecil dan jihad besar. Jihad kecil dilakukan untuk melawan orang kafir. Dan hukumnya fardu ain jika orang

kafir itu menyerang salah satu benteng pertahanan umat Islam.”

Jihad besar juga sangat penting bagi seorang muslim, bahkan hukumnya fardu ain. Setiap muslim dituntut untuk berjihad melawan hawa nafsunya sampai akhir hayat, agar ia terhindar dari hal-hal yang merugikan. Berbeda dengan jihad melawan orang kafir, di mana seorang muslim tidak dituntut untuk terus melakukannya sepanjang hidupnya. Sebab meskipun orang kafir masih tetap dalam kekufuran, tapi mereka tidak selamanya membahayakan umat Islam. Bahkan dalam wilayah sosial mereka berhak mendapat perlindungan.

Islam sangat menekankan keterkaitan antara jihad, sabar, zuhud, dan bala (bencana). Islam juga menekankan pentingnya jihad melawana hawa nafsu, agar kita senantiasa berperilaku dan berakhlak lurus, mengikuti jejak Rasulullah SAW, para sahabat, tabiin, dan para wali. Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung*” (Ali Imran: 200). Sykeh Abdul Qodir al-Jaylani menjelaskan maksud ayat ini sebagai berikut: *Wahai orang yang beriman, Allah memerintahkan agar kamu bersabar, kemudian kuatkanlah kesabaranmu dan tetap bersiap-siap (murobathah) di perbatasan wilayah-wilayah muslim Islam. Dia juga mengingatkan agar kamu tidak meninggalkannya. Lalu, Dia berfirman “dan bertakwalah kepada Allah.”*

Dalam kitab *Qutul Qulub*, tepatnya pada pembahasan tentang zuhud menjelaskan tentang firman Allah, “*Me-reka berkata, ‘Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?’*” (An-Nisa: 77). Dan Abu Thalib Al Maki menjelaskan bahwa: “Berperang (*al-qital*) merupakan sebab berpisahanya orang dengan kehidupan duniawi. Sebab, berperang itu berarti keluar dengan menghunuskan pedang untuk menghadapi pasukan yang juga bersenjatakan pedang. Oleh karena itu, ketika diajak berperang, orang-orang munafik berkata, “*Tidakkah Engkau membiarkan kami hidup sampai beberapa waktu lagi?*” Perkataan itu menunjukkan bahwa mereka masih ingin tetap hidup di dunia, sehingga dapat memuaskan hawa nafsu mereka. Inilah yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya, “*Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat*” (Al Baqarah: 86).

Dengan kata lain, mereka menyukai kekekalan semu, yaitu kenikmatan kehidupan duniawi. Padahal, kekekalan sejati hanya dapat diperoleh dengan meninggalkan semua bentuk kehidupan duniawi. Maka, jihad lah merupakan amal paling utama. Dan jihad pula lah zuhud yang sebenarnya.

Ketika berwasiat kepada Panglima Perang dan pasukannya, Umar bin Khattab menganjurkan agar meningkatkan ketakwaan dan semangat berjihad melawan hawa nafsu. Ia berkata: “*Saya berwasiat kepadamu dan kepada*

seluruh pasukanmu agar bertakwa kepada Allah. Takwa adalah bekal paling utama dalam menghadapi musuh, dan strategi paling tepat dalam berperang. Minta tolonglah kepada Allah dalam menghadapi godaan hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian meminta pertolongan-Nya dalam menghadapi musuh-musuh kalian. Dan aku akan berdoa kepada Allah demi kebaikan kalian bersama.”

Jihad dan Hawa Nafsu

Para sufi selalu berusaha memadukan jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan orang-orang kafir dan musyrik. Sebab, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Jihad besar dapat membina dan mengarahkan seseorang kepada kebaikan, sehingga ia lebih siap menghadapi dan mengalahkan musuh-musuhnya. Sedangkan orang yang selalu menuruti hawa nafsunya tidak akan mampu menghadapi musuh-musuhnya, terutama orang yang berbuat kezaliman.

Dalam Islam, jihad melawan hawa nafsu sangat penting. Karena dapat menciptakan pribadi bermental kuat dan rela berkorban, sebagaimana dijelaskan oleh Abul Hasan Al-Nadwi sebagi berikut: “Semangat juang, rela berkorban, dan rela mempertaruhkan nyawa tidak akan muncul dalam diri seseorang kecuali setelah dilakukan penyucian dan pembinaan jiwa, serta beribadah kepada Allah semata.”

Biladiperhatikan, seruan untuk jihad besar semakin menguat setelah masa Nabi. Hal itu dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu, misalnya ketika umat Is-

lam menghadapi berbagai gejala di bawah pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abasiyyah. Di samping itu, sebagian besar umat Islam terpedaya oleh kenikmatan-kenikmatan duniawi dan bisikan-bisikan hawa nafsu. Kondisi semacam itu mendapat reaksi dari para abid dan zahid. Sebagian memilih jalur dakwah, yaitu memberikan nasihat dan peringatan kepada masyarakat tentang kehidupan akhirat; sebagian lagi memilih bersiap siaga (*mura-bathah*) di perbatasan wilayah-wilayah Islam. Dengan cara itu, mereka dapat merasakan kelapangan dan ketenangan jiwa, membebaskan diri dari fenomena perpecahan umat, dan dapat menjauh dari kehidupan duniawi. Di tempat-tempat itulah mereka dapat beribadah, menyucikan diri dan berjihad sehingga mereka menemukan kebahagiaan dan ketenangan batin.

Meskipun demikian, kepergian para zahid dan abid ke tempat-tempat tersebut bukan berarti hanya disebabkan oleh faktor-faktor di atas. Dalam penjelasannya tentang pengelompokan para wali, Syekh Akbar Ibn Arabi pernah berkata, *"Di antara kaum sufi ada sekelompok orang yang meninggalkan kampung halamannya dan mengembara ke berbagai pelosok dengan niat berjihad di jalan Allah. Karena, tempat-tempat pengembaraan tersebut jauh dari keramian dan belum ada orang yang beriman kepada Allah. Oleh karena itu, harus ada sekelompok ulama yang siap mengembara ke daerah-daerah yang belum tersentuh Islam dan itu dengan tujuan berdakwah dan berjihad fi sabilillah di bumi kafir. Sehingga, se-*

buah pengembaraan dengan niat jihad adalah lebih baik daripada pengembaraan tanpa jihad."

Pernyataan itu sekaligus meluruskan opini masyarakat tentang para *zuhud* dan para *abid*, yang selama ini dianggap telah melakukan kesalahan besar, karena konsep *zuhud* yang mereka anut telah memisahkan mereka dari kehidupan dunia. Padahal asumsi itu jelas keliru. Para zahid sebenarnya tidak terlepas dari kehidupan dunia, bahkan mereka sangat berhubungan dengan urusan-urusan tersebut. Misalnya saja, mereka selalu menyambut baik panggilan tanah air dan negaranya. Bahkan dalam setiap perang, mereka selalu berada di barisan terdepan. Mereka ikhlas gugur sebagai syuhada di medan laga. Oleh karena itu, julukan yang paling pantas untuk mereka adalah *"Ahlil ibadah di malam hari dan pasukan berani mati di siang hari."*

Berbagai fakta kontemporer menunjukkan bahwa manusia modern jaman sekarang kerap dihinggap oleh kompleksitas persoalan. Yang berpotensi untuk kian menjauhkan mereka dari Yang Mutlak-Sumber Segala Wujud. Bahkan persoalan semakin pelik ketika pandangan dunia barat yang sekuler, semacam materialisme, kian tumbuh subur dan mempengaruhi pola dan gaya hidup manusia. Setidaknya hal itu tercermin dari pesan-pesan komunikasi yang ditampilkan oleh media massa. Pandangan sekuler tersebut semakin masif karena, lewat karakteristik media massa, penyebaran atas pandangan tersebut terjadi secara serentak. Dan sekalipun manusia mem-

punya kemampuan untuk menangkal, namun tak urung dampak dari pesan komunikasi tersebut dapat membuat manusia semakin terasing. Bahkan tak jarang pula hal itu dapat membawa kehancuran diri. Untuk menghadapi semua itu, tentu saja seorang muslim harus memiliki kecerdasan spiritual dan keunggulan intelektual. Sehingga mampu melawan berbagai pandangan dunia barat, yang tidak sesuai dengan pandangan Islam (tauhid).

Dengan mengoptimalkan semua potensi spiritual yang dimiliki, manusia muslim akan memiliki kekuatan besar untuk melawan arus zaman. Dan untuk mampu memaknai signifikansi spiritual jihad berikut implementasinya yang luas, pada spektrum kehidupan manusia seperti yang dipahami Islam, maka penting untuk dicatat bahwa Islam menganut prinsip keseimbangan dalam diri manusia. Prinsip keseimbangan – yang menurut Muthahhari dalam Keadilan Ilahi (1992 : 54) sebagai salah satu arti dari kata ‘adil’ - dapat ditemukan dalam berbagai firman Allah. Misalnya, Alquran mengatakan, *“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).”* (Ar-Rahman: 7); atau, *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan), supaya manusia tegak dengan keadilan.”* (Al-Hadiid: 25).

Dalam Islam, terdapat trilogi dasar yang kerap dikutip dalam berbagai firman-Nya. Yakni konsep iman-hijrah-jihad. Dalam beberapa firman-

Nya, konsep iman ditindaklanjuti – di samping amal saleh ataupun anjuran bertakwa-dengan hijrah serta jihad. Menurut Muhammad Isa Nuruddin dalam bukunya Memahami Islam, saripati ajaran Islam tercakup dalam tiga formula atau rumusan yakni upaya kontemplatif, konstruktif, dan kombatif. Elaborasi ketiga formula tersebut paralel dengan apa yang diungkapkan Al Quran yakni konsep iman, hijrah, dan jihad. Artinya, iman lahir dari sebuah upaya kontemplasi (*tafakkur*) terhadap realitas, berikutnya melahirkan upaya konstruktif atau hijrah itu sendiri, baik secara fisik maupun batini. Dan terakhir sebagai puncak adalah upaya kombatif atau upaya sungguh-sungguh (*jihad*) untuk menjadi saksi akan kebenaran.

Dalam ruang yang lebih luas konsep jihad berakar dari kata *j-h-d*. Dari akar kata ini kemudian lahir beberapa derivasi berikutnya yaitu *jihad*, *ijtihad* dan *mujahadah*. Jihad merupakan perjuangan seorang hamba yang lebih menekankan aspek fisik dalam mencapai ridha Allah. Seperti bekerja untuk menghidupi keluarga, membantu anak yatim, kerja-kerja sosial dan seterusnya. Pelaku jihad semacam ini disebut mujahid. Sementara ijtihad adalah tahapan perjuangan yang lebih menekankan aspek intelektualitas seorang hamba. Dengan akal pikirannya yang tentu saja juga dibimbing oleh Allah akan bekerja secara sungguh-sungguh dalam memahami ilmu-ilmu Allah. Dari sini lahirlah para mujtahid yang melakukan kerja ijtihad. Sejumlah tokoh populer yang dikenal dalam

dunia Islam misalnya, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali. Mereka adalah beberapa mujtahid yang telah berjuang lewat alam pikirannya untuk menemukan hukum-hukum Islam yang dapat digunakan oleh umat yang mengikutinya. Di era ini, konsepsi ijtihad bisa dimaknai dengan senantiasa bersungguh-sungguh mengkaji dan mempelajari ayat-ayat Allah. Baik ayat *kauliyah* (teks) maupun ayat-ayat *kauniyah* (ayat semesta). Memperhatikan alam (*tadabur*) juga dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Karena ke manapun ia menghadap, di sanalah Wajah Allah. “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (Al Baqarah: 115).

Kemudian, tahapan berikutnya adalah tahapan mujahadah. Tahapan ini juga suatu perjuangan keras, tetapi lebih menekankan aspek ruhaniah seorang hamba. Dia rela melakukan amalan-amalan saleh selain dari amal wajib yang telah diperintahkan. Dan dia lah pejalan sejati. Karena setiap langkah yang dilakukannya selalu ditujukan hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Shalat misalnya, dijadikan medan jihad dalam kategori mujahadah. Shalat, sebagai inti ibadah dalam Islam, adalah sejenis jihad abadi yang meletakkan eksistensi manusia dalam suatu ritme bersinambung, yang selaras dengan ritme alam semesta. Melakukan shalat dengan teratur dan konsentrasi memerlukan upaya berke-

hendak dan berperang tanpa henti dari usaha melawan lupa, sikap boros, kemalasan, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Selain itu, shalat sebagai tindak lanjut dari kegiatan filsafat ketika bidang ini hendak mencari Yang Maha Esa, namun gagal karena pendekatan ini lebih didominasi oleh teori-teori dan mengambil jarak. Dalam perspektif lain, shalat merupakan cara khusus dan efisien untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Cara inilah yang kemudian melahirkan pencerahan ruhani. Shalat dalam tingkatan yang paling tinggi melebihi dari sekadar renungan. Sebab di dalamnya terdapat kekuatan yang tidak dikenal oleh pikiran murni. Apabila konsep jihad, ijtihad, dan mujahadah dikombinasikan secara padu, maka ia akan melahirkan sosok manusia yang tidak hanya bersih hati, tetapi juga pikiran dan raganya. Dan inilah manusia yang sempurna.

Akhirnya, jihad yang intens sangat dibutuhkan untuk membersihkan diri dari kotoran dunia, agar diri tenang dalam kesucian Yang Maha Hadir. Mengatasi kelambanan, kepasifan, dan ketidakpedulian diri dari manusia lain. Mengendalikan jiwa dari kemalasan ragawi sebagai akibat dari kecenderungan-kecenderungan menjauh dari Pusat Wujud, dan menggiringnya kembali ke poros semula, adalah bentuk lain dari jihad spiritual. Termasuk dalam hal ini adalah mencairkan hati yang keras sehingga menjelma menjadi getaran cinta, yang mengaliri seluruh penciptaan melalui cinta kepada Tuhan. (Tim Kasyaf) ■



Abdullah Wong

Jihad melawan Teroris

Belakangan, sejak tragedi 11 September 2001 lalu, isu jihad merupakan isu yang sangat santer. Tema jihad yang ramai dibicarakan di berbagai seminar, simposium, bedah buku, dan diskusi-diskusi itu kemudian dikaitkan dengan satu wacana besar yang tak kalah seramnya, yaitu terorisme.

Teror adalah suatu kondisi takut, perasaan luar biasa akan bahaya yang mungkin terjadi. Teror, berasal dari bahasa Latin, yang berarti menakuti. Menurut Kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, "teror" memiliki pengertian sebagai sebuah usaha untuk menciptakan ketakutan di tengah masyarakat. Sementara teroris berarti orang atau sekelompok orang yang menggunakan kekerasan baik dengan kata-kata maupun dengan alat-alat tertentu untuk menimbulkan rasa takut untuk tujuan tertentu. Sedangkan terorisme berarti fenomena penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Aktor terorisme

sebenarnya bukan hanya manusia, melainkan juga lingkungan, alam, lembaga, pasar, sosial, hingga ekonomi, dan budaya.

Kita mungkin tidak seperti di Palestina, atau Irak yang setiap harinya khawatir karena selalu dihujani rudal, bom bunuh diri, dan ledakan demi ledakan. Tapi siapa yang sadar bila setiap hari, di rumah kita sendiri, keluarga kita senantiasa dihujani "teror-teror" dalam penjelmaan yang lain. Siapa yang bisa mencegah bila anak-anak kita tiba-tiba menjadi konsumtif, gemar berbelanja, dan suka menghambur-hamburkan uang. Belum lagi gaya hidup dan cara berpikir pragmatis dan instan yang kini menjadi trend baru anak-anak sekarang.

Hari-hari kita adalah serangan-serangan iklan. Waktu-waktu kita adalah tayangan menakutkan dan kemustahilan. Setiap hari, peluru-peluru yang menyergap kita itu bernama konsumerisme, kebebasan, *free-sex*, kekerasan, makanan cepat saji, minuman berenergi, baju-baju yang

bukan milik tradisi kita, dan masih banyak lagi nama-nama peluru-peluru yang menembus benteng-benteng utama umat kita, yaitu keluarga.

Tiba-tiba anak-anak kita mengecat rambutnya dengan warna merah, tiba-tiba salah seorang anggota keluarga kita tergiur kosmetik pemutih kulit, tiba-tiba parfum kita berganti-ganti, handphone bermacam seri, dan mobil mewah keluaran terbaru selalu menjadi incaran. Selamat datang di medan masyarakat konsumtif.

T u m b u h n y a masyarakat pasar-industri (*the market-industrial society*) dalam konteks kapitalisme modern, ternyata membawa perubahan radikal dalam kehidupan masyarakat. Sejak revolusi industri yang mengusung barang-barang yang dikonsumsi manusia, untuk pertama kalinya, masyarakat hidup dikelilingi oleh beragam komoditas barang dan jasa dalam jumlah dan keragaman luar biasa. Walaupun awalnya, barang-barang yang diproduksi lebih merupakan duplikasi dari apa yang digunakan di dalam rumah, inovasi dalam produksi modal industri semakin lama membanjiri pasar, memberikan aneka pilihan, jauh melampaui sekadar kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diperlukan.

Industri dalam kapitalisme modern memiliki kemampuan menciptakan 'kebutuhan-kebutuhan baru' dalam kehidupan. Akibatnya, masyarakat

sering kali dihadapkan pada tawaran-tawaran kebutuhan menarik yang mereka sendiri awalnya tak merasa pasti benar-benar membutuhkannya. Dalam masyarakat komoditas berlangsung produksi barang-barang yang tujuannya bukan untuk pemuasan kebutuhan manusia, tetapi demi profit dan keuntungan semata. Sehingga, kebutuhan manusia hanya terpuaskan secara insidental. Demikian tutur Adorno.

Dia melanjutkan, dalam masyarakat kita kekuatan-kekuatan produksi sudah sangat maju, dan pada saat yang sama, hubungan-hubungan produksi terus membelenggu kekuatan-kekuatan produksi yang ada, hal ini membuat masyarakat komoditas "sarat dengan antagonisme" (*full of antagonism*). Antagonisme ini tentu saja tidak terbatas pada "wilayah ekonomi" (*economic sphere*) tetapi juga ke "wilayah budaya" (*cultural sphere*).

Maka, jangan kaget bila masyarakat kita kini menjadi liar, rakus, dan serakah. Sementara di sisi lain kondisi ekonomi yang tidak seimbang kian menambah jurang antara kaum lemah dan orang kaya. Bila begini, dapatkah dibayangkan akibat berikutnya? Petaka di mana-mana. Kekacauan terus menyergap. Inilah perang sesungguhnya yang selama ini tak disadari tengah berkecamuk. Lalu bagaimana jihad kita? Siapa sesungguhnya teroris itu? ■





Ibadah Pola Nafsu

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Tidak sedikit orang yang antusias melaksanakan berbagai ibadah sunah, tapi mengabaikan ibadah wajib. Misalnya saja, orang yang bersemangat melaksanakan shalat-shalat malam, zikir dan amalan-amalan lainnya, sementara ia justru mengabaikan shalat lima waktu. Itulah tanda orang yang beribadah dengan mengikuti pola nafsunya.

 ak jarang, orang yang demikian kerap membebankan dirinya dengan melakukan berbagai amal ibadah sunah, namun sebaliknya menyepelkan ibadah-ibadah wajib. Seperti rajin melakukan shalat tahajud atau shalat sunah malam yang lain dan berzikir hingga ribuan kali, namun mengabaikan shalat fardhu subuh. Orang yang seperti itu berarti imasih terbelenggu oleh hawa nafsunya.

Kejadian semacam itu sering menimpa para salikin yang sedang mabuk ilmu, ataupun orang yang tidak mempunyai ilmu dalam melaksanakan ibadah. Mereka rajin dan bersemangat mengerjakan wirid-wirid atau menjalankan ibadah sunah secara berlebihan, namun merasa berat ketika menjalankan ibadah yang *fardlu* karena Allah. Padahal, menjalankan yang

fardlu ibarat modal bagi seorang pedagang, sedangkan yang sunah adalah labanya. Maka, bagaimana mungkin kita akan memperoleh laba, sementara modalnya saja kita tidak punya?

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat ulama. Menurut Muhammad al-Warid ra. berkata: “Awal mula yang menyebabkan kerusakan manusia itu dua hal; Pertama, *Istighal* (sibuk) pada yang sunah dan meninggalkan yang *fardlu*. Kedua, mengerjakan amal *jawarih* (lahiriah) tanpa *muwafaqah* (sesuai) dengan hati. Kendala utama bagi orang yang gagal sampai kepada Allah (*wushul*) adalah karena meninggalkan yang *asal* (fardlu).” Dan menurut ulama yang lain, “Barang siapa yang rajin mengerjakan yang sunah daripada yang wajib, maka dia termasuk orang yang terpedaya.” Sedangkan menurut Khawas ra., “Makhluk terpu-

tus dari Tuhannya karena dua hal; Pertama, mereka menuntut yang sunah dan meninggalkan yang wajib. Kedua, mereka mengerjakan amal yang dza-hir, tapi hatinya tidak *shidiq* (benar) dalam ibadahnya. Sedangkan Allah tidak akan menerima amal ibadah yang tidak ada *shidiq* di dalamnya.” Menurut Syekh al-Maki ra. Berkata, “Paling utama bagi seorang hamba adalah *ma’rifah* terhadap dirinya dan dapat menempatkan dirinya pada batasan kehambaan. Sebagai tugas utamanya adalah mengerjakan amal yang di-*fardlu*-kan dan menjauhi segala yang dilarang. Dan jangan *istighal* (sibuk) dengan mengerjakan yang sunah secara berlebih-lebihan sebelum selesai yang *fardlu*, karena mengerjakan sunah tidak syah sebelum mengerjakan yang asal (*fardlu*).”

Ada kisah menarik yang diceritakan oleh Abi Muhammad al-Murta’asyi ra. “Aku sudah beberapa kali pergi haji di bawah telapak kaki orang yang *tajrid*. Pada suatu malam, Ibuku meminta kepadaku untuk mengisi air ke dalam guci, dan aku merasa sangat berat untuk melakukannya. Dari situlah aku menyadari bahwa ternyata berbuat taat dengan nafsu, lebih ringan kulakukan dari pada berbuat *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) yang hukumnya wajib. Hal itu adalah karena masih kuatnya dominasi hawa nafsu dalam diriku.”

Selain itu, ada sebuah kisah, seorang pemuda bernama Jurai yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengasingkan diri di tengah hutan supaya lebih *khusu’* dan ti-

dak terganggu oleh siapa pun. Berkali-kali ibunya memintanya untuk tidak ke hutan karena ibunya sudah tua. “Kalau di rumah selain bisa beribadah kamu juga bisa berbakti kepada ibu.” Demikian kata Ibunya. Namun Jurai tetap pergi dan mengabaikan permohonan ibunya. Di tengah hutan ia membangun mushalla kecil yang dijadikannya sebagai tempat kholwat. Sehari-hari Jurai sibuk mengisi waktunya dengan memperbanyak shalat sunah dan dzikir. Padahal ibunya yang sudah tua dalam keadaan susah dan di rumah sendirian.

Tak lama kemudian, datang ujian menghampiri Jurai. Ada seorang gadis kampung yang sering datang ke mushalla dan jatuh cinta padanya. Gadis tersebut mencoba merayu Jurai dengan berbagai macam cara, supaya mau diajak berkenan. Namun Jurai menolak. Dan karena sudah kehilangan cara, gadis tersebut mencoba cara lain supaya Jurai mau menikahnya. Dengan merayu seorang penggembala kambing hingga hamil, akhirnya gadis tersebut membuat fitnah seolah-olah Jurai lah yang menghamilinya.

Berita kehamilan gadis tersebut membuat geger penduduk kampung. Karena tersiar kabar bahwa gadis tersebut sering main ke tempat Jurai di tengah hutan, maka tuduhan pun tertuju pada Jurai. Apalagi ketika ditanya gadis tersebut mengaku bahwa yang menghamili dirinya adalah Jurai. Mendengar pengakuan tersebut masyarakat marah dan beramai-ramai ingin membakar mushalla Jurai. Setelah massa berkerumun memenuhi

mushalla, kemudian Juraij dipanggil untuk dimintai pertanggung jawaban atas kehamilan gadis tersebut. Juraij menolak mengakui bahwa dirinyalah yang menghamili gadis tersebut. Masa pun semakin marah dengan jawaban Juraij yang dianggap tidak bertanggung jawab. Berita tersebut ternyata sampai juga ke telinga Ibu Juraij, yang kemudian sangat terpukul, sedih dan malu.

Untuk membuktikan siapa yang menghamili gadis tersebut, Juraij meminta waktu hingga gadis tersebut melahirkan. Dan meminta masyarakat menyaksikan siapa sebenarnya bapak dari bayi tersebut. Ternyata, dengan anugerah dari Allah, Juraij bisa bertanya kepada sang bayi siapa bapaknya yang sebenarnya. Sang bayi menjawab bahwa bapaknya adalah seorang penggembala kambing, dan bukan Juraij. Akhirnya ucapan bayi tersebut dibenarkan oleh sang ibu, dan mengakui bahwa yang menghamili dirinya adalah bukan Juraij.

Setelah mendengar bahwa Juraij terbukti tidak bersalah, sang ibu sangat bersyukur. Karena itu berarti mereka terhindar dari aib yang memalukan. Dari situ sang ibu mengajak Juraij pulang, agar tidak terjadi fitnah lagi di masa datang. Akhirnya muncul kesadaran dalam diri Juraij, bahwa selama ini ia telah berdosa pada ibunya. Ia telah mengabaikan nasihat ibunya, makanya ia mendapat ujian dan fitnah yang besar. Juraij menyimpulkan, berjalan menuju Allah memang harus mendapat ridha orang tua. Dan buat Juraij berbakti kepada ibunya di rumah jauh lebih utama daripada mengasing-

kan diri di tengah hutan.

Kepatuhan Istri

Demikian pula bagi seorang istri. Taat kepada suami dengan berdiam diri di rumah, jauh lebih baik daripada keluar rumah tanpa izin suami. Bagi seorang istri berdiam diri di dalam rumah karena taat dan patuh terhadap perintah suami hukumnya adalah wajib, daripada keluar rumah tanpa mendapat izin suami, sekalipun untuk urusan menengok orang tua yang sakit. Seperti kisah yang terjadi pada jaman Nabi Muhammad SAW. Yaitu ada seorang ibu yang tinggal satu rumah bersama putrinya yang baru saja menikah. Lantai pertama ditempati Ibunya, sedangkan sang putri dan suaminya tinggal di lantai dua. Sudah menjadi tradisi Bangsa Arab bahwa profesi laki-laki adalah pedagang. Pada suatu hari, sang suami akan pergi berdagang. Dan sebelum berangkat, berpesan kepada istrinya, "Selama saya belum pulang kamu jangan pergi ke mana-mana."

Seminggu kemudian Ibunya sakit. Sang Ibu menyuruh pembantunya untuk memberi khabar kepada anaknya yang tinggal di lantai dua. Pembantu tersebut kemudian menyampaikan pesan ibunya, namun mendapat jawaban, "Terima kasih telah memberi kabar. Mudah-mudahan ibu cepat sembuh. Tapi mohon maaf saya tidak bisa menengok ibu, karena suami saya berpesan selama dia belum pulang saya tidak boleh pergi ke mana-mana." Setelah mendengar jawaban anaknya melalui pembantunya itu, sang ibu menjadi sedih dan kondisi kesehatan-

nya semakin hari semakin bertambah kritis. Untuk ke dua kalinya pembantu tersebut memberi tahu sang anak bahwa kondisi ibunya semakin kritis. Anak tersebut tetap dengan pendiriannya tidak mau menengok ibunya sebelum suaminya pulang. Akhirnya, tidak lama kemudian sang ibu meninggal dunia.

Berita tersebut akhirnya sampai ke telinga Rasulullah. Masyarakat mencela sikap anak tersebut yang tega tidak mau menengok ibunya. Namun Rasulullah bersabda, “Ketaatan putri tersebut terhadap suaminya, justru menghapus seluruh dosa ibunya. Allah mengampuni dosa ibu tersebut dan menjadikannya ahli surga, karena memiliki anak yang shalehah.”

Kisah tersebut dapat menjadi teladan bagi para wanita, bahwa taat kepada suami adalah wajib hukumnya. Dan mendahulukan yang wajib adalah lebih utama daripada melaksanakan yang sunah.

Kewajiban Salikin

Seorang salikin juga punya kewajiban utama, yaitu melaksanakan ilmu yang diajarkan oleh Guru, serta melaksanakan *kaifiyat riyadlah mujahadah* yang telah diijazahkan. Pengertian *riyadlah* adalah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan hawa nafsu, seperti mengurangi makan, minum dan tidur. Caranya adalah dengan menahan lapar (puasa). Karena puasa dapat mengurangi suplai makanan dan minuman ke dalam tubuh, maka secara otomatis aliran darah yang menjadi lalu lintas setan semakin menyempit dan

berkurang. Efek yang dapat dirasakan secara langsung adalah melemahnya nafsu syahwat, sehingga gejolak hawa nafsu mudah dikendalikan. Itulah *riyadlah* bagi seorang salikin.

Sedangkan *mujahadah* adalah kesungguhan dalam berjuang menundukkan dominasi hawa nafsu. Misalnya, ketika malam tiba dan muncul kebimbangan antara melakukan sholat malam atau tidur. Maka ketika rasa enggan muncul harus dilawan dengan kesungguhan. Bila perlu, paksakan diri untuk bangun, mandi dan shalat malam.

Setiap *mursyid* mempunyai tata cara yang berbeda dalam membimbing murid-muridnya, karena *mursyid* mengetahui setiap “penyakit” yang diderita oleh para salikin. Jadi dalam konteks ini, melaksanakan *riyadlah* dan *mujahadah* bagi salikin adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang murid. Di samping tetap melaksanakan yang wajib-wajib secara *syar’i*. Agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan hal-hal wajib dan yang sunah. Meski masih kerap muncul dalih (melalui nafsunya) untuk menutupi kemalasannya. Seperti malas melakukan sholat dengan menyandarkan kepada kehendak Allah, malas melakukan *kaifiyat* dengan menganggap *ma’rifah* tidak bisa dicapai dengan amalan, atau malas menjalankan syariat karena merasa telah menjadi orang hakikat sehingga meremehkan syariat. Padahal itu dapat menjebak dan membelit *salikin*. Mereka dapat tertipu oleh argumentasi yang bersumber dari *khoyal* dan nafsu. *Na’udzubillah mindzalik*. ■



Jahil Murokab

مَا تَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مِنْ أَمْرٍ دَانَ يُحْدِثُ فِي الْوَقْتِ غَيْرَ مَا أَظْهَرَهُ اللَّهُ فِيهِ

"Sangatlah dungu orang yang menginginkan terjadinya sesuatu yang tidak dikehendaki Allah pada suatu waktu."

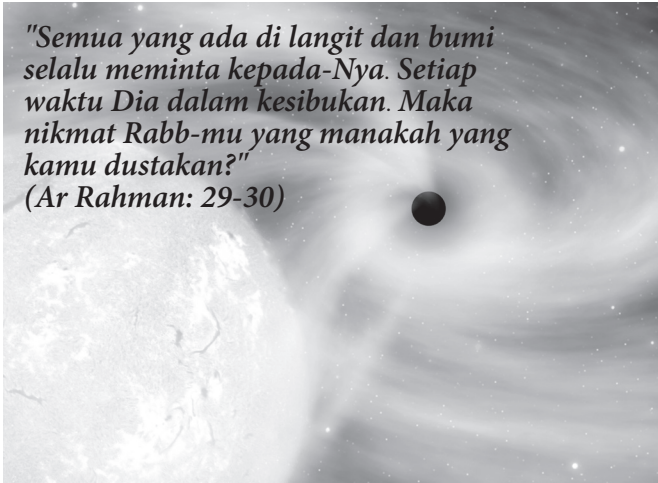
 ungguh tidak akan meninggalkan kedunguan sedikit pun, atau alangkah bodohnya (*jahil murokab*) orang yang menghendaki perubahan dari waktu yang telah ditentukan menuju ke lain waktu, yang Allah telah menampakkannya di dalam waktu itu.

Mengintip Takdir

Allah SWT adalah Raja di Raja atas alam semesta dan seisinya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di alam Kerajaan-Nya, dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Karenanya apa pun yang terjadi di alam semesta, misalnya orang yang jatuh sakit, orang yang berada di tingkat *tajrid* (terus menerus beribadah), orang yang berada di

tingkat *kasab* (berusaha), hingga soal miskin dan kaya, semua berjalan dengan kehendak dan *iradah* yang telah direncanakan (sejak semula) oleh Allah SWT. Pun mengikuti aturan yang telah ditentukan dan ditetapkan untuk alam yang berwujud ini. *"Kepunyaan-Nyalah Kerajaan langit dan bumi, dia menghidupkan dan mematikan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Batin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas 'arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya.*

Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nya-lah Kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (Al Hadid: 2-5)



"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"
(Ar Rahman: 29-30)

Karena itu bila ada orang yang ingin mengubah ketetapan Allah, seperti ingin di segerakan tingkatan *maqom tajridnya*, padahal sebenarnya masih berada di tingkat *maqom kasab*. Atau sebaliknya. Begitu pula orang yang sedang sakit tapi minta segera disembuhkan. Dan yang lain lagi, orang yang minta kaya ketika sedang berada dalam keadaan miskin. Orang-orang semacam itu termasuk ke dalam golongan orang yang paling dungu atau paling bodoh. Karena tidak memahami kodrat dan *iradat* Tuhannya. *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*

Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar Rahman: 29-30). Maksud ayat tersebut adalah Allah senantiasa mencukupi, menghidupkan, mematikan, dan memelihara semua ciptaan-Nya.

M e n g a p a orang seperti tersebut di atas dikatakan sebagai orang yang paling dungu atau paling bodoh? Jawabannya adalah karena ia menghendaki suatu keadaan yang belum dikehendaki Allah. Arti yang lain lagi adalah berarti orang itu tidak rela dengan ketetapan dan keputusan Allah, yang telah di berikan kepadanya.

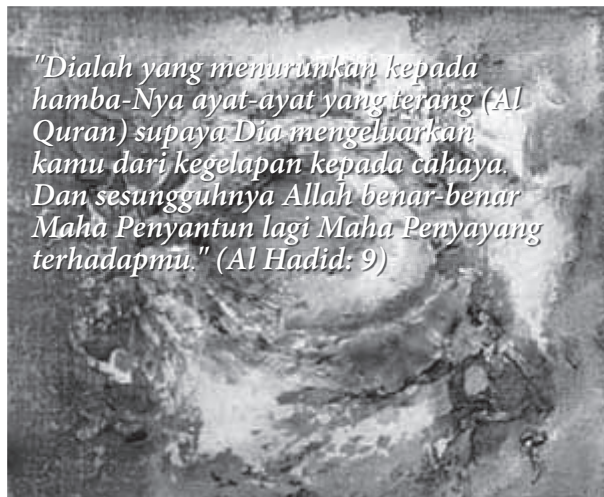
Padahal apapun ketetapan Allah bagi hamba-Nya pasti bukan sesuatu yang buruk. Jadi, apapun usaha untuk mengubah sebuah ketetapan Allah, dikategorikan sebagai perbuatan tidak sopan (tercela), baik dilihat dari sudut pandang kemanusiaan, maupun sudut pandang Allah.

Lapang Hati

Maka, yang paling baik adalah ikhlas dan lapang hati (dibarengi dengan ikhtiar) dalam menerima setiap ketetapan (takdir) Allah. Kita bisa meneladani perilaku Rasulullah SAW yang selalu berdoa, ketika menerima nikmat:

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah Tuhan kami, jagalah kami agar supaya selalu ingat kepada-Mu,



dan tetap syukur kepada-Mu, serta jadikanlah kami termasuk orang yang bagus di dalam mengabdikan kepada-Mu".

Orang-orang yang mengikuti dan meneladani Rasulullah SAW adalah orang yang telah mendapat pancaran cahaya Allah yang akan menerima dan memahami sesuatu sebagaimana adanya dan juga menyadari sesuatu sebagaimana penampakan dan manifestasinya dengan kesadaran dan keridaan. "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya

Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu." (Al Hadid: 9)

Fantasi dan ilusi yang menyelimuti akal pikirnya adalah selubung-selubung kejahatan yang membuat seseorang merasakan yang lain dari realitas yang tercermin dalam takdirnya. "Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah." (Al Ahzab: 17).

Itulah mengapa dikatakan bahwa kebenaran hanya dapat dipantulkan melalui hati yang suci dalam keberserahan diri pada keputusan Allah. "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (At Taubah: 51) ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Terpedaya Cinta

“...pabila cinta memanggilmu... ikutilah dia walaupun jalannya berliku-liku.. dan, apabila sayapnya merangkummu...pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu...” (Puisi Cinta Kahlil Gibran).

Tarum jam sudah menunjukkan pukul 17.15 wib. Bergegas kubereskan kertas-kertas kerjaku sambil menoleh ke luar jendela. Langit Jakarta menjadi lebih indah oleh mentari sore yang merona, dan jalanan basah usai tersiram hujan. Dari lantai sembilan belas ini tampak lalu lintas Jalan Sudirman telah dipadati arus pulang para pekerja, yang telah seharian bergulat dengan hiruk-pikuk metropolitan. Aku harus mengejar waktu. Karena, pukul 18.00 nanti adalah jadwal aku Yoga, di sebuah Pusat Meditasi di Kebayoran Baru.

Belakangan ini jadwal harianku kubuat lebih padat. Di luar jam kantor, aku Yoga seminggu tiga kali, mengikuti kelompok diskusi, dan menjadi anggota sebuah klub hobi. Semua itu kulakukan untuk membunuh waktu. Hidup harus terus berjalan dan aku tidak mau lagi terus menerus menangisi

nasibku. Cukup sudah selama lima bulan ini aku terpuruk. Menangis siang malam karena Edgar pergi meninggalkan aku begitu saja. Pernikahan kami yang baru hitungan bulan berakhir tanpa alasan yang jelas.

Cinta Kilat

Ayahku adalah seorang pemilik perusahaan ekspor impor terkenal di negeri ini. Aku adalah anak bungsu dan perempuan satu-satunya dalam keluarga. Maka ayah ibu memperlakukan aku sangat istimewa. Apa pun yang kuminta selalu kudapat. Dan hal itu membuat aku menjadi anak yang manja dan keras kepala. Semua yang kuinginkan harus kudapat. Maka ketika ayah dan ibu menolak mentah-mentah kehadiran Edgar, aku pun maju terus. Aku mati-matian jatuh cinta pada laki-laki bermata tajam itu, dan tak peduli dengan statusnya yang sudah beristri

dengan tiga orang anak.

Aku bukanlah orang yang mudah jatuh cinta. Itu sebabnya cukup lama aku melajang. Aku mematok syarat ketat untuk laki-laki yang bakal menjadi suamiku. Ia haruslah orang yang bisa membuat aku jatuh cinta matimatian padanya. Usianya tidak boleh lebih muda dari aku, dan ekonominya harus sudah mapan. Sebagai perempuan berusia 33 tahun dan memiliki perusahaan desain interior cukup sukses, ekonomiku boleh dibilang sudah mapan. Aku sudah punya rumah (yang kukontrakkan pada orang asing), mobil, dan deposito di Bank. Tentu saja aku tidak mau punya suami yang biasa-biasa saja. Dan Edgar memenuhi semua hal yang kuidamkan dari seorang laki-laki. Hanya sayangnya dia sudah beristri. Meski hal itu tertutupi oleh pesona pribadinya yang sangat kuat.

Aku mengenal Edgar lewat sahabatku-Ditto, di Coffee Bean Singapura. Saat itu aku ke Singapura untuk mencari pernak-pernik kebutuhan interior. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama, saat Ditto memperkenalkan Edgar padaku. Daya tarik Edgar memang luar biasa. Tubuhnya tinggi menjulang. Sepasang alisnya yang tebal, sorot matanya yang tajam dan senyumnya yang tidak terlalu ramah justru menjadi daya tarik utama bagiku. Dan pertemuan yang hanya sekejap itu menyisakan resah di dadaku hingga berhari-hari kemudian, saat aku sudah kembali ke tanah air.

Ternyata perasaan Edgar sama dengan perasaanku. Buktinya, meski aku belum pernah memberinya no-

mor telepon, seminggu kemudian dia meneleponku. Pasti dia mendapat nomor teleponku dari Ditto. Dan aku terkejut seperti disengat lebah saat mendengar suaranya di seberang sana.

Sejak itu kami intens berkomunikasi. Baik lewat email, telepon, SMS, maupun ketemu langsung. Aku benar-benar “jungkir balik” menerima perlakuan Edgar. Ia sungguh pandai memperlakukan wanita, sehingga aku merasa bagai seorang putri ketika berhadapan dengannya. Ia juga pandai membuat kejutan. Bisa tiba-tiba muncul di hadapanku sambil membawa setangkai mawar putih yang masih kuncup, indah sekali. Atau kali lain ia menjemputku dan makan malam di sebuah restoran taman, yang tempatnya disiapkan khusus. Kami duduk di atas selempar tikar yang di dikelilingi oleh cahaya lilin. Sungguh romantis. Kemudian saat kami selesai makan dan aku baru saja hendak membuka mulut untuk menikmati *dessert* kesukaanku, tiba-tiba muncul seorang pemain biola dari balik semak-semak dan langsung memainkan *Endless Love*. Aku pun makin mabuk kepayang. Apalagi Edgar juga kerap menghujaniku dengan berbagai hadiah. Mulai dari perhiasan, tas, gaun, hingga selendang pashmina kegemaranku.

Menginjak bulan ke tiga hubunganku dengan Edgar, ayah dan ibuku “mendesak” ku untuk mengakhiri hubungan dengan Edgar. Mereka keberatan dengan status Edgar yang sudah beristri. Bahkan keluargaku yang lain juga tidak ada yang setuju dengan pilihanku. Selama ini ayahku (meski

kaya), tidak pernah membedakan status sosial seseorang. Namun anehnya, Edgar benar-benar sulit mendapat tempat di hati mereka. Padahal dari segi finansial (menurutku) Edgar sangat berkecukupan. Usahnya di bidang *Marine Cargo* cukup besar. Bahkan ia juga memiliki dua kapal tanker. Namun, menghadapi sikap seluruh keluarga, aku maju terus dan tak gentar sedikit pun.

Aku yang selama ini selalu mendapatkan apa-pun yang kuinginkan, memang tidak terlatih untuk kecewa. Maka ketika mendapat tentangan dari berbagai penjuru, adrenalinku kian menggelegak. Aku semakin bersemangat untuk mempertahankan cintaku. Aku yang sudah dibutakan oleh cinta, benar-benar tidak mampu berpikir jernih. Aku merasa semua orang cemburu pada keberuntunganku mendapatkan laki-laki tampan, kaya, dan romantis.

Akhirnya ayah kewalahan juga menghadapi sikapku yang pantang mundur. Hampir tiap hari aku pergi dengan Edgar dan pulang larut malam. Kami pergi ke berbagai tempat yang kami sukai. Makan malam di tempat-tempat yang romantis, pergi ke toko buku, atau juga pergi menonton konser musik klasik kegemaran kami. Maka tepat tiga bulan hubungan kami, ayah memberi ultimatum. Minggu depan kami harus menikah, atau kami putus saat itu juga. Tanpa pikir panjang

lagi, aku menerima tawaran pertama. Edgar juga sangat setuju kami menikah segera. Apalagi diam-diam aku dan Edgar juga sudah memesan cincin kawin bertahitan berlian. Kami memang bertekad untuk menikah, apa pun yang terjadi.

Dalam tempo seminggu orang tuaku berhasil membuatkan pesta megah untuk pernikahanku, di sebuah

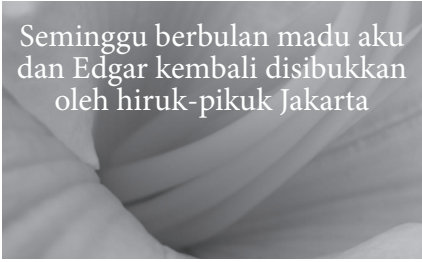
hotel berbintang. Hampir seribu tamu menghadiri pesta kami. Dan malam itu aku benar-benar merasa menjadi bidadari cantik tengah bersanding dengan pangeran impian. Esoknya aku dan Ed-

gar langsung terbang ke Pulau Bintan. Tempat sepi dan indah yang banyak digemari oleh para *honeymooners*.

Kenyataan Pahit

Seminggu berbulan madu aku dan Edgar kembali disibukkan oleh hiruk-pikuk Jakarta. Edgar dengan bisnisnya, dan aku dengan *client-clientku*.. Dan sejak itu pula aku tidak lagi tinggal di rumah orang tuaku di kawasan mewah Jakarta Selatan. Aku tinggal bersama Edgar di Jakarta Timur. Meski rumahnya kecil tapi bagus, terlebih di tempat ini pula aku mulai menjalani kewajibanku sebagai istri. Sungguh menyenangkan setiap pagi aku membuatkan sarapan untuk suamiku. Dan kami berangkat kerja bersama-sama.

Belum lagi sebulan menikah, aku sudah harus belajar hidup sendiri.



Seminggu berbulan madu aku dan Edgar kembali disibukkan oleh hiruk-pikuk Jakarta

Edgar sudah harus mulai membagi rapi hari-harinya. Seminggu untukku dan seminggu lagi untuk istri pertamanya yang tinggal di Yogja. Sebenarnya aku sedih melepas Edgar, tapi aku menyadarkan diriku bahwa inilah kenyataan yang harus kuterima karena menikah dengan suami orang.

Ternyata masa manis sebagai pengantin baru hanya kurasakan tak sampai dua bulan. Edgar berubah drastis sejak menjadi suamiku. Dia lebih sering pergi ketimbang tinggal bersamaku. Ada-ada saja urusan di luar kota yang harus diselesaikan olehnya. Entah itu benar atau hanya alasan saja, aku tidak tahu. Tapi di luar itu, aku juga baru tahu ternyata suamiku adalah laki-laki yang kasar. Baik itu tindakan fisik maupun kata-kata. Menginjak bulan ke dua, aku sudah merasakan tamparan dan caciannya, padahal aku hanya salah mengambilkan vitamin buatnya. Sebagai orang yang tidak pernah dikasari sama sekali, tentu saja perlakuan Edgar sangat mengejutkan. Ku pikir Edgar cinta setengah mati padaku, makanya dia ngotot mau menikahiku. Tapi melihat kekasarannya, aku jadi bertanya-tanya, apa motifnya sehingga dia memperistri aku? Meski begitu, aku tidak berani mengadu kepada siapa pun, apalagi kepada orang tuaku. Aku malu sekaligus takut disalahkan. Tiap kali aku dimarahi atau dipukul oleh Edgar, aku hanya mampu menangis dan shalat lebih lama.

Belum lagi lepas kekagetanku menerima perlakuan Edgar, suatu pagi di bulan ke tiga kami menikah, datang seorang perempuan paruh baya ke

rumah. Ternyata dia adalah pemilik rumah yang kami tinggal. Dari situ-lah aku baru tahu ternyata rumah yang kami diami hanya rumah kontrakan. Dan ternyata pula, hari itu adalah batas akhir kami harus keluar rumah karena Edgar sudah menunggak pembayaran hampir enam bulan. Aku segera menelepon ayah dan menceritakan semua yang terjadi. Akhirnya ayah meminta kami untuk sementara tinggal di rumahnya. Maka kami pun boyong ke rumah ayah.

Di hadapan Ayah, Edgar mengaku saat itu sedang menawar sebuah rumah di *real estate*. Harga yang ditawarkan 2,1 miliar dan Edgar menawar Rp. 1,9 Juta. Akhirnya ayah mengatakan bahwa kami boleh tinggal di rumahnya sampai Edgar berhasil membeli rumah. Ternyata hingga empat bulan kemudian, Edgar tetap tenang-tenang saja, dan tidak ada tanda-tanda bahwa kami bakal segera pindah ke rumah sendiri. Tiap kali kutanya ada saja jawabannya. Tidak cocok harga, tidak cocok lokasi, atau tidak cocok luas tanah dan bangunannya. Lama-lama aku mencurigai kebenaran ceritanya. Dan akhirnya muncul tanda tanya besar dalam benakku. Siapa sebenarnya suamiku, yang penampilannya mentereng dan ceritanya selalu melangit itu? Meski begitu semua keresahan hanya kusimpan dalam hati.

Ternyata, diam-diam Ayah juga curiga pada Edgar. Tanpa sepengetahuanku ayah menyuruh orang-orangnya untuk menyelidiki sepak terjang Edgar. Dan sementara itu pula suamiku makin jarang pulang. Sekali waktu

bahkan ia pergi hingga enam belas hari. Dan saat kutanya dia marah besar dan mencaci maki aku dengan kata-kata yang sangat tidak pantas kutulis di sini.

Rupanya tidak butuh waktu lama buat ayah untuk membongkar semua kebohongan Edgar. Bulan ke tujuh, saat Edgar pergi selama hampir tiga Minggu, terbukalah semua kedok suamiku. Ternyata dia hanya seorang pegawai biasa di sebuah perusahaan *Marine Cargo* (yang diakuinya sebagai miliknya). Dia adalah staf *Bussiness Relation*, makanya dia banyak kenal dengan orang penting di negeri ini. Dan makanya pula penampilannya harus dapat meyakinkan orang, agar berhasil meng-gol-kan bisnisnya. Pantaslah kalau selama ini Edgar tampak bonafide. Fakta lainnya adalah, Edgar menikahiku karena aku adalah anak kesayangan seorang pengusaha terkenal, yang bakal mewarisi harta miliaran rupiah. Dan yang lebih menyakitkan lagi, anak buah ayah berhasil menemukan tempat tinggal Edgar yang sederhana di Bogor, dan ia tinggal bersama perempuan muda yang belum sebulan dinikahinya.

Tanpa ampun ayah membuka semua kebohongan Edgar padaku. Serasa kiamat mendengar semua penuturan ayah. Aku menangis dan hampir pingsan. Barangkali saking kesalnya, Ayah akhirnya memberikan ultimatum padaku. Meneruskan pernikahan dengan Edgar, tapi ke luar dari rumah ayah dan dicoret dari daftar ahli waris, atau cerai saat itu juga dan kembali menjadi anak ayah. Aku menangis

sambil meminta waktu dua atau tiga hari untuk berpikir. Dan ku pergunakan waktu untuk menghubungi Edgar. Karena teleponku tidak pernah di angkat, akhirnya aku mendatangi kantornya. Tapi rupanya Edgar memang laki-laki pengecut! Dengan alasan mau ke toilet sebentar, ternyata dia kabur entah ke mana. Dengan air mata bercucuran aku pulang ke rumah ayah. Aku pun sungkem pada ayah dan ibu. Menyerahkan diriku sepenuhnya, dan meminta maaf untuk semua kesalahan dan kebodohanku.

Status Menggantung

Hampir setahun Edgar pergi meninggalkan aku. Tak pernah ada kabar sama sekali darinya. Aku tidak pernah diberi nafkah lahir maupun batin, tapi diceraikan pun tidak. Entah apa statusku sebenarnya. Meski begitu, jauh di dalam lubuk hatiku, aku masih menyimpan harapan. Itu sebabnya hingga kini aku belum berniat untuk mengurus perceraian. Meski ayah dan saudaraku berkali-kali mengingatkan untuk mengurus, tapi aku selalu mencari-cari alasan. Aku masih mengharap keajaiban terjadi, suatu hari nanti Edgar tiba-tiba datang menjemputku.

Aku memang tidak mungkin melupakan Edgar. Dialah laki-laki sempurna yang benar-benar memenuhi kriteria laki-laki idaman buatku. Dia pulalah laki-laki yang telah melambungkan aku ke langit bahagia sekaligus menghempaskan aku ke dalam jurang kehancuran. Berbulan-bulan aku menagisi nasib cintaku. Dan hampir setiap malam aku shalat tahajud, memohon

petunjuk dari Allah. Barangkali benar kata teman-temanku, bahwa aku memang perempuan bodoh. Karena sampai saat ini masih juga menyimpan cinta pada laki-laki yang jelas-jelas sudah menipuku. Dan ayah pasti sedih, kalau tahu bahwa aku masih menyimpan foto Edgar di dompetku. Tapi mau bagaimana lagi? Hatiku benar-benar sulit dibujuk. Padahal berbagai cara sudah kulakukan untuk melupakan Edgar. Dengan terus bekerja dan mencari kesibukan sebanyak mungkin, agar tak ada lagi ruang dan waktuku untuk mengingat Edgar.

Hidup Baru

Karena sedih berkepanjangan dan kewalahan menghadapi diriku sendiri, akhirnya aku berusaha memperbanyak shalat malam dan zikir. Malam-malam ketika aku sulit memejamkan mata, aku segera mengambil wudhu dan menggelar sajadah. Bahkan aku memutuskan untuk pergi Umrah seorang diri. Mulanya ayah dan ibu melarangku, tapi aku justru tidak mau ditemani oleh siapa pun. Aku ingin “berdua” saja dengan Allah.

Pertama kali aku shalat di Masjidil haram, air mataku mengalir deras. Tubuhku terguncang dan bergetar hebat. Aku meminta maaf pada Allah atas semua kesalahan dan kekhilafanku di masa lalu. Aku juga mohon diberi kemampuan untuk melupakan Edgar dan menghapus semua lembaran kelamku bersamanya. Dan terakhir aku mohon bimbingan dan perlindungan-Nya agar dapat melangkah dan menjalani hidupku selanjutnya dengan tegar. Se-

lesai berdoa aku merasakan kedamaian yang luar biasa.

Alhamdulillah, sesampainya di tanah air aku menjelma menjadi Diah yang baru. Aku mulai bisa tidur nyenyak. Bisa bekerja kembali dan menjalani rutinitasku yang lain dengan ringan. Bahkan, seolah Allah mau menghiburku, aku kebanjiran order dari berbagai penjurur. Dan anehnya, aku sekarang lebih sabar dan lebih akomodatif dalam menghadapi keinginan *client* yang bermacam-macam.

Edgar memang belum sama sekali hilang dari ingatanku. Tapi yang penting aku sudah tidak lagi berdebar bila mengingatnya. Bahkan marah dan kangenku padanya pun seolah lenyap begitu saja. Subhanallah.

Baru-baru ini ada seorang *client* baru bernama Hendro-seorang pemilik perusahaan properti, yang memakai desainku untuk apartemen barunya yang sedang dibangun. Di luar diskusi tentang konsep desain yang kuajukan, kami kerap melanjutkan obrolan tentang banyak hal. Kedewasaan Hendro dan pandangannya yang positif tentang berbagai hal, membuat aku berani curhat padanya tentang persoalan pernikahanku. Hendro mendorongku untuk sabar tapi tegas dan berani menerima kenyataan. Dia juga menganjurkan aku untuk segera mengakhiri pernikahanku lewat jalur hukum, agar dapat segera melanjutkan hidup dengan normal.

Di luar itu semua, ternyata kami menemukan kecocokan dalam banyak hal. Mulai dari selera makan hingga selera seni dan selera tempat berlibur. Hal

itu membuat kami makin akrab. Akhirnya, meski Hendro tidak setampian Edgar, tapi karena dia juga memenuhi kriteriaku, akhirnya aku mulai berdebar bila berdekatan dengannya. Kali ini aku tidak mau lagi “beli kucing dalam karung.” Kucari tahu siapa sesungguhnya Hendro, keluarganya, dan bisnisnya. Ternyata Hendro memang kaya raya. Dan ternyata pula, baik orang tua maupun teman-teman bisnisnya, adalah orang-orang yang tidak asing buatku. Bahkan ayahku ternyata kenal dengan Oom Suryo, ayahnya Hendro. Namun sayang, lagi-lagi aku berhadapan dengan laki-laki yang sudah beristri.

Akhirnya, status Hendro yang masih terikat pernikahan, membuat aku memutuskan untuk mundur. Aku ti-

dak mau dikuasai oleh emosiku. Meski aku merasa sudah mulai jatuh hatinya, tapi aku tidak mau menyerah pada perasaanku. Maka sekarang aku selalu mencari-cari alasan untuk menolak ketemu dengannya, di luar urusan kerja. Rupanya Hendro membaca sikapku, dan dia protes. Tapi aku tetap bersikukuh dengan pendirianku, bahwa sebaiknya kami menjauh. Kumohon pengertian Hendro untuk itu. Dan kukatakan padanya bahwa aku benar-benar tidak mau jatuh terperosok untuk ke dua kalinya, ke tempat yang sama. Aku kapok jatuh cinta pada suami orang. Di luar upayaku, aku juga mohon pada Allah agar diberi jalan keselamatan dunia dan akhirat. (Dituturkan oleh Diah Setyorini kepada Naimah Herawati). ■

Fatwa Mursyid Akmaliah



Cinta merupakan anugerah yang Allah letakkan pada setiap hati manusia, juga sekaligus sebagai ujian dan cobaan. Dengan cinta, seseorang dapat berinteraksi dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Atas nama cinta, manusia bisa melakukan segala macam perbuatan termasuk yang keji. Di atas cinta, manusia dapat menerima perlakuan yang tidak sewajarnya. Karena itu, jangan mengatasnamakan cinta bila hendak melanggar norma-norma agama, etika dan budaya. Karena di samping cinta, manusia juga dilengkapi hati, jiwa, akal dan pikir yang dapat mengatur dan mengawasi perjalanan cinta.

Jika ingin dicintai Allah, maka jangan mencintai selain diri-Nya. Jika ingin dicintai manusia (makhluk), maka jangan mengharap sesuatu yang ada padanya.

Oleh karenanya, jika ingin selamat dari tipu daya dunia maka jangan mencintai sesuatu atas dasar dorongan ambisi ingin memiliki dan menguasai.

Cintailah sesuatu apa atau siapa pun atas dasar memelihara amanat dan anugerah Allah yang suatu saat akan diambil oleh Sang Empunya (Allah).

Yessi Riscowati

Mengoptimalkan Potensi Karyawan Dengan Tafakur

Berbalut kerudung warna coklat dengan sapuan make up tipis, ibu dari tiga orang anak ini terkesan bersahaja. Dengan gayanya yang tenang Yessi Riscowati menceritakan kiprahnya selama 21 tahun menggeluti bisnisnya.



i kalangan pengusaha dan desainer baju muslim, terutama di kota Bandung, sosok perempuan kalem ini cukup dikenal. Dialah pemilik sekaligus desainer baju muslim berlabel “Ranty.” Dan ia telah berkarya sejak 1986. Meski awalnya ia menggeluti usahanya, ia hanya sebatas menjualkan kerudung buatan ibunya di Bandung. Namun, demi melihat peminatnya cukup banyak, maka ia pun kemudian coba-coba membuat sendiri. “Saya memberanikan diri mencari seorang penjahit dan tukang bordir, untuk membantu usaha saya.” Ujarnya.

Yessi memang tidak sempat menyelesaikan kuliahnya di jurusan Sosial Politik Universitas Parahyangan, karena keburu menikah dan pindah ke Jakarta. Namun karena *role model* yang dilihatnya dari sang bunda, yang sehari-hari sibuk menjalankan bisnis, maka Yessi pun menjadi perempuan yang tak suka berpangku tangan. Rencananya semula setelah menikah adalah melanjutkan kuliah di Jakarta. Tapi karena ia langsung hamil, maka ia pun membatalkan niatnya sekolah dan memutuskan untuk membantu pemasaran usaha sang bunda saja. Ia pun lalu menjalin kerja sama dengan rumah batik terkenal Danar hadi.

Awal Bisnis

Setelah berhasil membuat kerudung sendiri, perempuan kreatif ini mulai

berpikir untuk membuat baju muslim. “Oleh orang tua, saya diharuskan pakai baju muslim sejak SD. Dan ketika itu saya merasakan sulitnya mencari baju muslim. Maka saya berpikir itulah peluang.” Demikian ia menceritakan awal-awal usahanya. Meski tidak punya dasar pengetahuan menjahit, tapi buat Yessi itu bukan halangan. Dibongkarnya baju muslim jadi yang dibelinya, kemudian ia contek polanya. “Ternyata berhasil!” Katanya sembari tertawa renyah.

Melihat antusiasme sang istri, suaminya pun lantas menyarankan Yessi untuk belajar desain ke sekolah mode terkenal Susan Budiardjo. Maka di sanalah selama 6 bulan Yessi menimba ilmu tentang *fashion*, sembari terus berkarya dan menjualnya ke *counter* busana di Toserba Sarinah Thamrin dan Matahari Departemen Sore.



Darah bisnis memang mengalir deras dalam diri Yessi. Kedua orang tuanya yang asli Padang sama-sama pengusaha. Sang ayah adalah pedagang dan ibunya adalah pengusaha baju dan perlengkapan muslim. Maka tak mengherankan kalau istri dari Hefzi Zainuddin ini juga punya nyali besar untuk terus mengembangkan usahanya. “Tahun 90 an saya mulai berani membuka *showroom* sendiri di Arion Plaza, Rawamangun, Jakarta.” Kata Yessi. Dan hingga kini ia memiliki 6 *showroom* yang tersebar di

Bandung, Jakarta, dan Makasar, plus Alifa Muslim Shopping Center yang megah, di Bandung. Bahkan akhirnya, demi melihat usaha Yessi yang kian maju, sang suami yang semula adalah dosen di jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, memutuskan berhenti mengajar dan sepenuhnya melibatkan diri di Ranty.

Krisis

Badai krisis yang menimpa perekonomian Indonesia pada 1998 lalu, tak urung juga “menghantam” bisnis Yessi. Tokonya yang berada di Gedung Artomoro, Rawamangun, Jakarta, habis terbakar. Sikap Yessi saat menghadapi musibah patut diacungi jempol. Meski usahanya sempat goyah, ia tidak lantas buang waktu untuk meratap. Yessi dan suami segera membenahi situasi. “Kami memutuskan untuk tetap mempertahankan jumlah karyawan, tapi dengan pengaturan jam kerja yang baru, supaya mereka tidak perlu ada yang keluar.” Katanya, mengenang kejadian hampir sepuluh tahun silam.

Kelanggengan bisnis Yessi dan suami memang bukan tanpa sebab. Karena rupanya, manajemen bisnis yang diterapkan oleh pasangan yang dikaruniai tiga anak ini memang tidak berorientasi untung semata, tapi lebih pada pengabdian. Baik pada Tuhan maupun pada sesama. Hal itu terlihat dari bagaimana cara Yessi membina dan memotivasi karyawannya, sehingga mereka tidak sekedar kerja dan uang, tapi lebih pada ibadah. Untuk itu dibuatlah program tafakur di kantornya, tiap hari Rabu. Hampir seluruh karyawan, ba'da shalat

Zuhur mendapat siraman rohani yang kajian utamanya berorientasi tauhid. Lewat program itu menurut Yessi ada energi luar biasa yang kemudian muncul dalam diri karyawannya, sehingga membuat motivasi kerja mereka lebih kuat. “Mereka menjadi lebih rajin ibadah. Dan hati mereka pun menjadi tenteram. Tentu saja hal itu membuat potensi mereka menjadi lebih optimal.” Ujar Yessi. Dan program itu tidak hanya dibuatnya untuk karyawannya di Jakarta. Semua karyawan di Alifa, Bandung pun tiap Sabtu pagi mendapat giliran mengikuti program yang sama.

Rumah Tangga

Buat perempuan yang pernah bercita-cita menjadi guru dan ustadzah ini, hidup memang tak selalu berjalan seperti yang diinginkan. Tapi buatnya yang penting adalah ia tidak pernah lupa mensyukuri apa pun pemberian Allah. Dan hal yang paling disyukuri dalam hidupnya, ternyata adalah karena oleh Allah ia diberi suami yang sangat baik. “Meski awalnya saya dijodohkan oleh keluarga, tapi saya tidak pernah menyesal. Suami saya benar-benar laki-laki yang baik. Saya sangat mencintainya. Bahkan sepanjang usia pernikahan kami, dia tidak pernah menyakiti saya. Dia juga seorang yang sabar, terbuka, dan demokratis, sehingga saya nyaman bicara apa saja dengannya tanpa takut dimarahi.” Demikian urai Yessi dengan mata berbinar, saat menceritakan perihal suami tercinta. Dan perempuan manapun boleh iri pada keberuntungannya. Bayangkan, sekarang ini, saat anak-anaknya sudah

besar, praktis Yessi hanya berdua saja dengan sang suami menjalani hari-harinya. Mereka rutin olahraga tenis dan jogging bersama-sama. Mereka juga rutin mengikuti pengajian di Masjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta. Kemudian mereka juga punya jadwal rutin yang menyenangkan, yaitu menen-
gok anak-anaknya yang tinggal di Bandung dan Malaysia. Maklum, Ziko-anak sulungnya sekarang kuliah di Universitas Islam Antar Bangsa di Malaysia Sedangkan Rizqi anak ke dua juga seorang laki-laki, kuliah di jurusan Desain Grafis-Institut Teknologi Bandung, dan Citra-putri bungsunya bersekolah di SMU Muthahari, Bandung.

Akhirnya ia membagi harinya dengan rapi. Senin sampai Kamis ia di Jakarta mengurus Ranty, sedangkan Jumat hingga Minggu petang ia di Bandung untuk mengunjungi dua anaknya dan mengontrol bisnisnya di sana. Kemudian, saat libur ia bersama sang suami terbang ke negeri jiran, menengok anak sembari jalan-jalan.

Menurut Yessi ia tidak pernah membayangkan bahwa ia bakal punya bisnis mapan seperti sekarang ini, karena menurutnya ia memang bukan orang yang “ngoyo.” Maka ketika sekarang ini ia berada pada posisi, katakanlah “puncak” ia hanya menginginkan satu hal, “Saya ingin melihat anak-anak lebih taat kepada Allah. Meski sejak kecil saya senantiasa menanamkan

nilai-nilai yang baik, yang kental dengan nuansa spiritual, tapi saya juga terus berharap dan mendoakan mereka agar menjadi anak yang saleh dan shalihah.” Demikian harapan Yessi atas anak-anaknya. Harapan dari seorang

ibu yang pantas dia-cungi jempol, karena lebih menginginkan keselamatan anak-anaknya dunia dan akhirat, ketimbang mereka hanya menjadi orang kaya.

Hal lain yang juga patut disyukuri oleh perempuan berkulit bersih ini adalah karena suaminya sangat religius dan senantiasa mena-



Ibu Yessi Beserta Keluarga

namkan nilai-nilai tauhid. “Ia terus mengingatkan saya untuk tidak terlalu mencintai dan menomor satukan dia. Tapi saya harus menomor satukan cinta saya untuk Allah dan Rasulullah SAW. Agar ketika dia melakukan kesalahan atau dia meninggal, saya tetap yakin dan kuat bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal-kecuali Allah.” Makanya Yessi sangat bersyukur, lewat pengajian dan tafakur rutin yang dilakukannya, ia jadi punya cara baru dalam memaknai cintanya pada sang suami. “Sekarang saya hanya ingin menjadi hamba yang lebih taat lagi pada-Nya. Saya merasa untuk kebutuhan duniawi sudah terlalu banyak yang saya dapat.” Ujarnya sembari tersenyum manis, mengunci percakapan. (naimah herawati). ■



RUSDI MATHARI

Jihad Orang Madura dan Jihad Tentara

iapakah pemilik tanah yang sebenarnya, sehingga banyak orang rela mati untuk merebut dan mempertahankan tanah, tumpah darahnya? Di Alas Tlogo, Kecamatan Lekok, Pasuruan, ratusan orang awal Juni silam berani menghadang tentara bersenjata karena persoalan tanah. Lima nyawa melayang termasuk janin lima bulan, ketika urusan tanah itu menemui batu cadas penyelesaian. Tentara menganggap tanah di wilayah itu adalah sah milik mereka, penduduk bersikukuh tanah mereka dirampas tanpa pembayaran oleh tentara.

Orang-orang di Alas Tlogo sebagian besar adalah orang Madura. Pada mereka berlaku sebuah ajaran hidup, yang entah siapa yang mengajarkan, bahwa tanah adalah satu bagian dari tiga hal yang harus diperjuangkan bahkan jika itu harus dibayar dengan nyawa. Tiga

ajaran itu adalah agama (keyakinan), wanita (keluarga) dan tanah. Bagi orang Madura tiga hal itu adalah kehormatan diri yang bisa menempatkan mereka pada posisi untuk lebih memilih *poteh tolang atembang poteh matai* (lebih baik mati daripada menanggung malu). Jangan pernah orang Madura itu dikatakan bukan Islam kendati tak pernah menjalankan syariat, kalau tak mau berhadapan dengan clurit kemarahan mereka. Tak usah mengganggu wanita dan keluarga mereka, kalau tak akan berhadapan dengan kekalapan mereka. Tragedi di Alas Lekok terjadi, kurang lebih karena orang-orang Madura itu merasa kehormatan (atas tanah) mereka telah diganggu dan dirampas.

Pada tataran tertentu, tiga pegangan hidup yang menjadi pegangan sebagian besar orang Madura itu,

relatif tak bisa dianggap keliru. Untuk mempertahankan hak, misalnya, tiga pegangan hidup itu barangkali akan menjadi bahan bakar yang ampuh untuk terjadinya sebuah perlawanan melawan kelaliman. Orang Madura menyebutnya jihad yang dibenarkan oleh *syar'ie*. Menurut mereka dasarnya adalah Quran. Tetapi bagaimana jika tanah yang dipertahankan atau bahkan direbut oleh orang-orang Madura secara hukum dunia adalah relatif bukan punya mereka?

Orang Madura akan menjawab, "Ini tanah Tuhan".

Ketika keyakinan akan hak (kepemilikan tanah) pada manusia seperti orang-orang Madura itu telah menjadi salah satu kehormatan diri, maka logika akan tertutup oleh naluri, akal sehat (kesadaran) akan dipenuhi asap kemarahan, dan ruh akan menjadi barang obralan yang begitu murah, seperti baju-baju bekas dari Taiwan yang dijual di pinggir-pinggir jalan di kaki lima. Tanah betapapun misalnya sangat tidak berharga, telah menjadi tuhan bagi mereka. Seolah mereka (bukan hanya orang Madura) tak akan hidup tanpa tanah, seolah tanah adalah keabadian yang mereka akan berada bersamanya.

Lalu siapakah pemilik tanah yang sebenarnya?

Siapakah pemilik ruh yang sebe-

narnya, sehingga para tentara tentara di manapun di jagad yang bernama bumi ini, dari dulu hingga sekarang bisa memiliki doktrin dibunuh dan membunuh? Dalam tragedi di Alas Tlogo, 13 prajurit Marinir TNI-AL berani menembaki orang-orang Madura karena ajaran dibunuh atau membunuh meskipun para prajurit tidak dalam kondisi berperang. Posisi mereka yang terdesak menurut mereka, memaksa mereka harus memuntahkan peluru

tajam sebagai peringatan. Daripada pihak mereka (Marinir) yang mati konyol di tangan orang-orang Madura, maka lebih baik mereka mendahului untuk membunuh meski kemudian pihak TNI-AL beralasan penembakan itu hanya sebagai

usaha membela diri (jihad).

Logika tentara adalah logika kerusakan. Dalam peperangan, apapun akan dianggap menjadi sah jika dirusak, dihancurkan, dan dimusnahkan. Tentara Mongol yang masuk ke Baghdad, merasa sah untuk membunuh tentara Islam, memperkosa para muslimah, kemudian menganggap punya dasar hokum untuk membakar perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki oleh peradaban manusia. Air yang mengalir di Sungai Eufrat ketika itu hitam oleh jelaga arang dari puing-puing gedung yang lululantak. Udara



berbau anyir oleh darah manusia yang dibunuh. Para prajurit Nasrani (Eropa) merasa punya alasan untuk menghancurkan semua yang mereka temui ketika memenangkan peperangan dalam perang salib mereka-

Jerusalem melawan tentara Islam. Serdadu Amerika Serikat menganggap tindakan mereka menghancurkan Irak dan Afghanistan adalah sah, kendati

yang ikut terbunuh oleh bom-bom mereka sebagian besar adalah para wanita, anak-anak dan orang-orang tua tak berdaya.

Namun logika ajaran dibunuh dan membunuh yang menjadi ajaran para tentara di seluruh dunia, pada dasarnya memiliki dua sisi logika lain yang saling bertentangan. Doktrin itu di satu sisi merupakan logika ketakutan manusia: ketakutan dibunuh oleh musuh, ketakutan dihancurkan, ketakutan diperdaya, ketakutan akan kalah— sehingga karena itu harus berani, harus menghancurkan, harus memperdaya, harus menang dan sebagainya. Pada sisi yang lain, ajaran dibunuh dan membunuh merupakan logika kesombongan manusia: ke-

sombongan bahwa bisa membunuh, bisa menghancurkan, bisa mengalahkan— sehingga karena itu harus tidak dibunuh, tidak dihancurkan, tidak dikalahkan dan sebagainya.

Ketika doktrin dibunuh dan membunuh telah menjadi sebuah nilai yang tak bisa ditawarkan oleh setiap prajurit, maka ketakutan akan memaknai jubah keberanian, kedamaian akan menjadi hingar bingar dengan dendam kesumat, dan rendah hati akan terbungkus oleh perangai kekalapan. Betapapun misalnya sangat mulia

nilai peperangan yang harus dilakukan oleh setiap tentara, mereka telah menjadikan ketakutan dan

kesombongan sebagai

tuhan. Seolah mereka tak akan hidup tanpa kesombongan (untuk membunuh), seolah jika dibunuh oleh musuh, perjalanan hidup mereka akan berakhir tanpa keabadian.

Lalu siapakah pemilik ruh yang sebenarnya? ■

Rusdi Mathari
Santri Pesantren Akmaliah, Wartawan dan Penulis Buku





Seni Baju Perang

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR WIRYA SARADIMULYA

Dalam peperangan, Nabi Muhammad SAW pernah muncul dengan mengenakan dua buah baju zirah dan pelindung kepala. Demikian juga para sahabat., yang juga turut mengenakan dan menyelimuti seluruh tubuhnya dengan baju zirah. *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang”* (Al-Anfal : 60) Nabi Muhammad menafsirkan ayat di atas dengan sabdanya, “Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah melepaskan anak panah. (Hadits Riwayat Muslim)

Sebelumnya, pernah ada seorang nabi yang dikenal sebagai ahli siasat dan strategi perang. Dialah Nabi Dawud. Nabi Dawud merupakan manusia pertama yang mampu melunakkan besi. Dengan kemampuan itu dia

berhasil membuat perisai, alat-alat perang dan juga baju besi.

Perang dan Kostum

Setiap manusia mendambakan perdamaian. Rasanya tak ada manusia yang menginginkan peperangan terjadi. Namun demikian, sejarah mencatat bahwa manusia juga seringkali dihadapkan pada kenyataan, di mana perang menjadi jawaban tak tertolak.

Pada zaman dahulu kala, perang yang pertama kali terjadi adalah ketika manusia harus membela diri dari ancaman dan serangan binatang buas. Atau ketika manusia harus berburu untuk mendapatkan makanan. Saat itu manusia dengan segala keterbatasan teknologinya mulai menggunakan senjata dan juga berba-



gai perangkat untuk mendapatkan binatang buruannya.

Seiring perkembangan waktu, jumlah manusia kian bertambah. Kelompok-kelompok manusia kian meluas dengan berbagai kepentingan dan tujuan masing-masing.

Ketika antar kelompok telah memiliki perbedaan dan pertentangan kepentingan itulah mu-

lai muncul konflik dan perseteruan. Inilah kali pertama peperangan berkobar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sejarah manusia tidak selamanya dilewati dengan sesuatu yang indah-indah belaka. Karena sejarah juga mencatat serangkaian peristiwa yang menorehkan luka, derita dalam amuk perang dan perseteruan.

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran, senantiasa mengupayakan berbagai hal agar dirinya tetap selamat dan terhindar dari berbagai mara bahaya. Bukti-bukti keberadaan benteng-benteng yang kokoh, parit-parit yang strategis, hingga jenis-jenis persenjataan adalah beberapa contoh dari upaya manusia untuk melengkapi dirinya ketika dihadapkan pada mara bahaya. Salah satu hasil teknologi manusia atas respons dari perang itu adalah baju perang atau yang biasa dikenal dengan sebutan zirah.

Secara sederhana, baju zirah adalah



seperangkat “pakaian” yang dikenakan untuk tujuan memberi perlindungan bagi pemakainya terhadap serangan senjata dalam perang. Meski terkesan sama dengan tameng atau perisai, baju zirah berbeda dalam cara penggunaannya.

Karena baju zirah dikenakan di badan, sementara perisai dipegang atau ditenteng.

Awalnya, baju zirah hanya terbuat dari kulit tebal yang dikenakan begitu saja. Bahan dari kulit yang sangat tebal bertujuan untuk menghindarkan diri dari serangan dan goresan ringan. Tetapi zirah jenis ini tidak dapat mengatasi tebasan dan tusukan langsung. Kemudian berkembang menjadi seperangkat logam yang dibentuk sesuai tubuh. Bahkan yang paling modern, rompi anti peluru merupakan kelanjutan dari model baju zirah sebelumnya. Untuk yang satu ini bentuknya modis dan dapat digunakan dengan mudah.

Umumnya yang dimaksud sebagai baju zirah adalah baju yang terbuat dari besi. Pembagian jenis baju zirah yang terkenal adalah baju zirah dari jalinan rantai (*chainmail*), berbentuk sisik (*scalemail*), dan lempengan padat (*platemail*). Di Indonesia maupun di berbagai bangsa melanesia dan polinesia lainnya jarang menggunakan baju zirah, karena kelangkaan besi di daerahnya. Mereka lebih banyak menggunakan tameng atau perisai kecil untuk mendukung kecepatan dan kelincahan dalam bertarung. Di Sumbawa misalnya, baju perisai terbuat dari anyaman

Rotan.

Jenis baju zirah yang lain adalah baju zirah Jalinan rantai. Ini adalah baju zirah logam yang paling fleksibel. Dibuat dari cincin-cincin yang saling sambung dan dijalin hingga menyerupai kaus, disebut hauberk. Banyak digunakan oleh orang-orang Gaul, Celt, dan Jerman kuno. Pada awal Republik Romawi baju zirah jenis ini juga digunakan sebagai seragam perang. Baju zirah macam ini cenderung mudah pecah bila mendapat tusukan, apalagi tebasan yang kuat. Karena sifatnya yang fleksibel maka pemakainya masih rentan terhadap senjata-senjata tumpul seperti tongkat, gada, atau pentungan. Saat ini sudah ada mesin untuk membuat dan menyusun cincin-cincin besi yang dijalin menjadi baju zirah jenis ini. Biasanya baju zirah rantai yang menutupi seluruh tubuh beratnya sekitar 35 pon.

Sedangkan Hoplite Yunani klasik menggunakan linothorax, dibuat dari beberapa lapis kain linen yang di rendam dalam lem untuk mendapatkan sepotong baju yang keras. Meski ada beberapa yang menganggap bahwa baju zirah ini sebenarnya menggunakan lapisan besi diantara lapisan kain.

Jenis baju zirah berikut adalah baju zirah sisik. Yang banyak digunakan oleh tentara di Tiongkok, Persia, dan Byzantium. Terbuat dari potongan logam berbentuk segi empat atau segilima atau bahkan bulat, yang dijahit saling bertumpuk satu sama lain di atas bidang kulit. Baju zirah jenis ini lebih

populer dibanding baju zirah jalinan rantai. Karena menawarkan perlindungan lebih baik terhadap serangan senjata tumpul, maka baju zirah jenis ini populer digunakan pada masa Romawi sebagai alternatif baju zirah rantai. Terdapat literatur yang menyatakan bahwa baju ini rentan terhadap tusukan yang mengarah ke atas, tetapi sangat jarang terjadi tusukan yang melewati (tanpa memecahkan) sisik-sisiknya. Karena bagaimanapun menusuk ke atas dengan tepat cukup sulit dilakukan. Pada masa silam sisik-sisik ini dibuat dari perunggu, besi, atau baja. Tergantung pada kondisi geografis pembuat dan juga tujuan pembuat.

Kemudian baju zirah Lempe-
ngan logam. Adalah baju zirah
yang sering diidentikkan dengan

ksatria-ksatria eropa. Se-
bagaimana dapat kita
lihat, baju zirah jenis
ini tampak sangat be-
rat. Padahal meski
dibuat dua lapis, tapi
beratnya tidak lebih
dari 45 pon. Salah satu
baju zirah yang paling
indah adalah baju zi-
rah Yunani klasik, yang
kerap dikenakan oleh
petinggi dan bangsawan

Romawi, yang dibuat me-
nyerupai otot dada dan perut.

Lorica Segmentata adalah baju
zirah standar kekaisaran Romawi yang
dibentuk dari lempengan-lempengan
panjang untuk menutupi dada, perut,
dan bahu. Terdapat literatur yang me-
nyatakan bahwa pada abad pertenga-



han akhir baju zirah jenis ini buatan Jerman cenderung lebih banyak memiliki 'paku' dibanding buatan Itali yang lebih mulus. Meski begitu keduanya tetap sebanding. Pada perang dunia pertama terdapat sepasukan kekaisaran Jerman yang menggunakan baju zirah ini untuk memberikan perlindungan pada badannya, terutama karena belum adanya rompi anti peluru.

Perisai dan Tameng

Perisai adalah alat untuk melindungi diri dari serangan musuh. Biasanya alat ini digunakan di tangan dan biasanya didampingkan oleh senjata lain seperti pedang atau tombak. Pada masa lalu perisai digunakan untuk menahan berbagai macam senjata tajam seperti tombak, anak panah ataupun pedang. Pada dasarnya perisai mempunyai berbagai macam dan bentuk sesuai dengan lokasi dan kebudayaan setempat. Biasanya perisai dibuat dari bahan metal, tetapi ada juga yang dibuat dari bahan baku kayu, kulit binatang bahkan tempurung kura-kura.

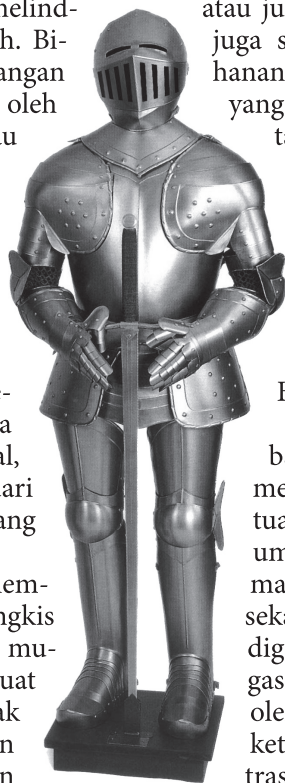
Perisai atau juga disebut Kelembit, merupakan alat penangkis dalam peperangan melawan musuh. Pada mulanya perisai terbuat dari kayu yang ringan tapi tidak mudah pecah. Dalam rumpun tradisi primitif, bagian depan perisai dihiasi dengan ukiran, namun sekarang ini kebanyakan dihiasi dengan lukisan yang menggunakan warna hitam putih atau merah putih.

Motif yang digunakan untuk menghias perisai terdiri dari 3 motif dasar.

Selain untuk berperang, perisai juga dapat digunakan untuk alat bantu ketika, karena dapat digunakan untuk melindungi diri dari nyala api. Selain juga digunakan untuk memisahkan pertempuran, perisai juga sering digunakan untuk menari dalam tarian perang.

Pada suku Dayak, Barito, perisai dikenal dengan sebutan Telawang atau juga Kelabet. Kegunaannya juga sama, sebagai alat pertahanan diri dari serangan musuh yang menggunakan senjata tajam yang terkenal dan digunakan di seluruh Kalimantan. Selain sebagai alat pertahanan, kelabet juga digunakan dalam tari Kenyah yaitu semacam tari perang dari suku Dayak di Barito Utara.

Perisai sebagaimana baju perang sama-sama memiliki sejarah yang sangat tua. Umurnya sama dengan umur sejarah peperangan manusia itu sendiri. Pada era sekarang perisai masih juga digunakan oleh para petugas keamanan. Misalnya saja oleh polisi anti huru-hara ketika menghadapi demonstrasi massa. Sementara bagi kalangan budaya tradisional, tameng atau perisai lebih digunakan untuk tari-tarian dalam penyambutan tamu. ■





Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. *"Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui"* (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sering berziarah ke makam-makam orang saleh untuk mengingat akan mati, juga untuk meneladani perjalanan mereka & semangat mereka dalam berjuang menegakkan syariat Islam. Berbetulan Syekh Guru kami sering mengajak berziarah ke makam para wali atau orang-orang saleh dan di sana kami berzikir lalu berdoa kepada Allah menghaturkan beberapa hajat. Menurut guru kami, berdoa di dekat makam para wali atau orang alim bisa lebih cepat dikabulkan dan mendapat keberkahan. Apakah hal ini diperbolehkan? Terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Masykur, Kalimantan.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Ziarah kubur itu dianjurkan, tapi juga dilarang. Ini menyangkut persoalan akidah dan niat. Karena suatu amal (pekerjaan) apapun hasilnya tergantung dari niatnya. Ziarah kubur yang dianjurkan ialah yang diawali dengan niat "zikrulmaut". Diperbolehkan berziarah dan berdoa untuk orang yang diziarahi. Tapi yang sangat dilarang adalah meminta doa dari orang-orang yang su-

dah meninggal, meminta berkah dan mengeramatkan kuburnya atau benda-benda yang ditinggalkannya. Sekalipun dengan alasan mereka adalah orang-orang yang saleh. Yang terakhir itu adalah perbuatan syirik yang dibenci Allah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mau menanyakan kepada Syekh tentang mandi tobat, apakah ada dalil atau nashnya? Jika ada saya mohon diberi penjelasannya, terima kasih *Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

M. Rojaeni, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pada dasarnya tidak ada dalil dan anjuran langsung mengenai mandi tobat. Kalau sarat-sarat tobat jelas tertera di dalam kitab hadis Riyadhus Shalihin di Bab tobat. Di sana disebutkan: berhenti, menyesali dan berjanji untuk tidak mengulangi. Tiga syarat ini hanya untuk dosa-dosa yang berhubungan dengan Allah. Sedangkan untuk dosa yang berkaitan dengan manusia, ditambah lagi dengan keharusan meminta maaf atau mengembalikan sesuatu yang per-

nah diambil. Apabila salah satu syarat tidak dipenuhi, maka tidak syah tobatnya.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya pernah dengar bahwa hidayah ada dua macam tolong kasih informasi dan sebaik-baik manusia yang bagaimana dia itu?!

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Eko, Sidoarjo, Jawa Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Hidayah itu artinya petunjuk, yang dimaksud petunjuk di sini ialah petunjuk ke jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah. Jika ada orang yang mengatakan dua hidayah, maka itu hanya istilah saja seperti hidayah Iman dan hidayah Islam. Tentu saja sebaik-baik orang adalah yang mendapatkan dua petunjuk itu (Iman dan Islam).

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ingin sekali berguru kepada Syekh dan mendapatkan ijazah ilmu (amalan atau tarekat) dari Beliau. Air mata saya tak tertahan bila mengingat Allah SWT, saya selalu rindu untuk mendengarkan nasihat dan ijazah ilmu dari para Mursyid, merekalah pengobat kerinduanmu kepada Robb-ku

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Haji Anom

Desa Pasir Buncir 01/02

Caringin, Bogor, Jawa Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Subhanallah...! Keinginanmu untuk

mengkaji ilmu disertai pengamalan dan kerinduanmu pada Tuhanmu merupakan titik cahaya cinta yang diletakkan oleh Allah di dalam hatimu. Bersyukurlah atas anugerah tersebut dan bersegeralah menuju Allah dengan bimbingan seorang Mursyid. Di mana saja kamu berada, carilah seorang Mursyid yang bisa kau jadikan pegangan. Yang akan membimbingmu menuju Allah. Jangan biarkan cahaya hidayah tersebut padam. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, Berkah, Ampunan, Hidayah dan Keselamatan pada kita dari dunia sampai akhirat. Amin.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh yang dimuliakan oleh Allah, bila seorang istri menuntut cerai lalu menuntut pula uang belanja bulanan untuk pengeluaran sehari-hari karena anak-anak ikut istri sedangkan suami tidak mampu memberikannya (misalnya istri menuntut 5 juta, sedangkan suami hanya mampu 1 juta), lalu hakim di pengadilan tidak memutuskan perceraian karena tidak ada kesepakatan dalam uang bulanan, bagaimana hal ini. Apakah hukumnya bagi sang suami, sang istri, juga sang hakim.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Rahmawati, Bandung

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Seorang hakim akan memutuskan sesuai kesepakatan yang beperkara dengan asumsi tidak ada pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, yang harus cermat dan bijak ialah yang berperkara. Dalam hal ini yang memberatkan adalah seorang

istri yang meminta sesuatu yang tidak mampu dipenuhi oleh suaminya. Jika suaminya mampu kemudian tidak mengabulkannya, maka berdosa lah ia. Tapi jika sebaliknya, maka yang berdosa adalah istrinya. Adapun hakim tidak berdosa walau menunda perceraian tersebut karena belum ada kesepakatan di antara keduanya. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali 'Imran: 159)

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pernah suatu saat saya mengajak saudara saya untuk shalat isya' berjamaah karena barusan sudah azan. Dia bilang nggak mau shalat karena ajakan makhluk, takut shalatnya karena makhluk bukan karena Allah. Lalu saya shalat sendiri, tidak lama kemudian dia juga melaksanakan shalat sendiri. Saya sih merasa sedih, padahal kalau berjamaah alangkah indahnya. Apakah tindakannya benar?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dedeh Juweriyah, Ciamis.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Shalat berjamaah itu memang le-

bih utama dari shalat sendiri, bahkan shalat berjamaah itu mempunyai nilai 27 sedangkan shalat sendiri nilainya hanya 1. Namun sikap akidah seseorang juga harus dipahami dan diharagai, selama tidak bertentangan dengan akidah tauhid (Islam). Yang terpenting masih tetap melaksanakan shalat wajib lima waktu. Memang idealnya kita selalu melaksanakan shalat berjamaah di awal waktu, namun tidak berdosa pula seseorang meninggalkan yang sunah karena alasan tertentu (bukan karena berbuat maksiat).

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mau tanya, apakah di zaman sekarang ini ada Waliyullah dan masih ada kah orang yang mempunyai ilmu hakikat seperti Nabiyullah Khaidir as.?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Rosehan, Sumbang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kalau kita yakin dengan Al Quran yang bersifat Universal dan berlaku dari awal turunnya sampai hari kiamat, maka sudah barang tentu kita mempercayai keberadaan para wali dan juga yang mempunyai ilmu hakikat. Firman-Nya: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62).

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah bisa konsultasi dengan Bapak Mursyid Pesantren Akmaliah. Saya mau tanya tafsir mimpi teman saya

yang memimpikan saya berada di atas puncak menara masjid dengan pakaian gamis putih. Apakah ada hubungannya dengan cita-cita saya yang ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah? Terimakasih, Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Arief Witjaksono, Surabaya

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Tidak semua mimpi harus dita'wil atau bisa dita'wilkan, sebaiknya menghindari analisa mimpi-mimpi, terlebih mimpi itu tidak dirasakan oleh Anda sendiri. Mudah-mudahan harapan Anda itu akan menjadi kenyataan atas izin Allah. Karena harapan Anda merupakan harapan yang mulia dan terpuji.
Wassalam,

Assalaamu'alaikum
Wr. Wb.

Menurut pendapat Bapak, melihat tayangan pemburu hantu bagaimana? Sebab ada sebagian masyarakat yang mencaci dan ada juga yang sangat mendukung. Apakah tontonan seperti ini memang perlu dilihat karena takjub dengan kehebatan yang dianugerahkan Allah atau hanya sekedar hiburan semata yang akan menyedatkan banyak umat? Terima kasih, Wassalaamu'alaikum Wr. Wb. Suharto, Jakarta Utara

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Masalah "Pemburu Hantu" yang ditayangkan di TV, boleh dipercaya dan boleh juga tidak. Pro kontra sebuah tayangan di TV itu sudah biasa terjadi di mana-mana, apa lagi untuk hal-hal yang menyangkut agama dan yang gaib. Jika anda suka menonton, maka tontonlah sebagai tontonan yang menghibur perasaan anda, tapi jika anda merasa tidak perlu dan akan membahayakan

akidah anda, maka tinggalkanlah. Karena menonton semacam itu tidak masuk kategori wajib atau sunah, bahkan masuk pada yang mubah, karena program TV tersebut tidak jelas maksud dan tujuannya, bahkan bagi umat Islam lebih banyak mudaratnya dari manfaatnya.
Wassalam,



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Maaf Pak, saya mau tanya pemahaman dalam mengamalkan Ilmu yang terkandung dalam kitab Addurun Nafis, apa memahaminya harus dengan cara satu persatu (setiap fasal dalam kitab tersebut), misalnya dalam fasal Tauhidul Af'al harus mengerti dulu baru memahami fasal Tauhidul Asma dan seterusnya dalam fasal-fasal berikutnya? Mohon penjelasannya Pak, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Untung Depok

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Tidak hanya memahami kitab Addurrun Nafis saja yang harus bertahap. Dalam memahami dan mengamalkan ilmu apapun tetap harus bertahap, artinya selangkah demi selangkah. Karena memahami atau mengamalkan ilmu dengan cara tidak beraturan akan terjadi salah pemahaman dan akibatnya bisa fatal. Oleh karenanya, dalam dunia pendidikan ada istilah "kelas" atau "tingkatan", yang dimaksud adalah untuk memilah-milah ilmu dan sekaligus dijadikan sebagai tangga atau tahapan dalam memahami dan mengamalkan-nya.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak saya mau bertanya: Bagaimana cara kita menyikapi *Anta Turidu Wa Ana Uridu* (kamu punya kehendak dan Aku juga punya kehendak) di kala saya dihadapkan pada suatu pilihan dalam urusan dunia, sedangkan saya mempunyai kehendak lain? Terima kasih,

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Irma, Bogor

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kamu harus memilih dengan tega. Mau memilih yang sesuai dengan kehendak-Nya atau dengan kehendakmu. Hidup ini harus memilih dan sekaligus menanggung risiko atas pilihan yang telah dijatuhkan. Pilihan yang sesuai dengan kehendak Allah adalah yang terbaik. Caranya, matikan kehendak nafsumu dan hidupkan kehendak Allah. Kehendak nafsu ialah yang selalu cenderung pada kenikmatan dunia, se-

dangkan kehendak Allah adalah yang selalu cenderung kepada pengamalan agama (Islam). Pengamalan itu bukan sebatas ibadah ritual, tapi juga ibadah sosial. Semua pengamalan itu dapat menerangi kegelapan yang menyelimuti hati dan jiwamu.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ada pertanyaan kepada pengasuh atau Mursyid Pesantren Akmaliah. Semoga Allah dapat menambah terang pemahaman saya melalui penjelasan beliau. Pertanyaan saya: bagaimana cara menanamkan pemahaman Syuhud, melanggengkannya (Dawam).

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Firman Sujatmiko, Kalimantan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Syuhud itu tidak akan bisa kekal pada seorang pejalan (salikin), sifatnya timbul tenggelam. Jika sedang tenggelam sebaiknya cepat menariknya dengan rantai zikrullah. Untuk mencapai syuhud yang stabil (walau belum dawam) harus dilakukan pengosongan perut dengan cara mengerjakan berbagai puasa sunah, diam dari segala bentuk kemaksiatan (wara' dan zuhud), hidupkan malam untuk beribadah dan mengosongkan hati dari sesuatu selain Allah (kendatipun fisik tidak terlepas dari kesibukan dunia). Syuhud yang kekal dan dawam itu hanya dimiliki oleh orang yang telah sampai pada maqom Baqabillah. Adapun maqom tersebut hanya diduduki oleh para Arifin Billah (orang-orang yang telah mengenal Tuhannya).

Wassalam,



Potret

**Ruslan Morris:
Kesabaran Saya
Adalah Petunjuk dari
Allah**

Perawakannya bagus, padahal usianya sudah kepala tujuh. Dan itu adalah buah dari ketekunan dan kerja kerasnya menjaga kebugaran. Seminggu dua kali ia rutin angkat besi dan lari di sekitar rumahnya di kawasan asri Saung Gintung, Cirendeu, Jakarta Selatan..



emilik nama lengkap Ruslan Morris ini adalah Direktur Utama Sebuah perusahaan pariwisata, perhotelan dan klub liburan. Empat resornya tersebar di Bali, Cipanas, dan Anyer. Dan meski ia asli Amerika tapi filosofi hidupnya tak kalah dari orang Islam asli Jawa-yaitu pasrah dan *nrimo* pada kehendak Allah.

Yang menarik dari ayah enam orang anak ini adalah perjalanan karier dan perjalanan spiritualnya. “Ketika itu 1969 saya mulai tertarik dengan Islam. Karena beberapa orang teman saya di Los Angeles rajin mengikuti sebuah perkumpulan olah kejiwaan, yang merupakan cabang dari Indonesia.” Rupanya percakapan dengan teman-temannya mengenai konsep ketuhanan sangat pas buat Ruslan. “Saat itu saya sedang dalam situasi proses mencari.” Ujarnya mengawali cerita sembari menerawang, mengingat kejadian puluhan tahun silam yang dialaminya. Ternyata, meski sudah semakin tertarik dengan Islam dan sesekali terlibat diskusi, tapi untuk menjadi anggota perkumpulan itu ia harus menjalani percobaan selama tiga bulan. Sebuah proses yang bertujuan untuk mengetahui kesungguhan calon anggota. Maka

jadilah ia selama tiga bulan bolak-balik mengikuti diskusi di sana. Hingga akhirnya ia boleh mengikuti proses berikut, “Saya kemudian mengikuti proses pembukaan. Di mana saya di suruh menyerah pada kekuasaan Tuhan dengan cara ikhlas, sabar, dan tawakal.”

Ke Indonesia

Setahun kemudian yaitu pada 1970, berangkatlah Ruslan menuju Indonesia. Ia ingin melihat langsung sumber (baca: pusat) perkumpulan yang diikutinya. Ia pun tiba di Indonesia dan tinggal di asrama mengikuti berbagai kegiatan. Mulai dari diskusi hingga praktek olah jiwa. “Tiga bulan di Indonesia saya balik ke Amerika dengan membawa sebuah keputusan besar. Saya ingin tinggal dan menetap di Indonesia.”

Tak butuh waktu lama untuk berbenah mengurus kepindahannya ke Indonesia. Apalagi ketika itu ia hanya tinggal sendiri. Maklum, setelah perpisahannya dengan istrinya yang juga orang Amerika, dua orang anak lakilakinya tinggal bersama sang ibu. Tekad Ruslan benar-benar sudah bulat untuk meninggalkan karier dan kehidupannya yang mapan di kota kelahirannya. Pekerjaannya di bagian keuangan di sebuah Bank swasta dan Pasar Modal pun tanpa ragu ia lepas. Ia merasakan sebuah dorongan kuat (baca: kebutuhan spiritual) yang lebih ingin diraihnya melebihi kebutuhan fisik materi.

Ternyata saat ia sampai di Indonesia waktunya bertepatan dengan masuknya bulan Ramadhan. Ia pun melihat dengan jelas dan langsung, proses

orang-orang yang melakukan ibadah puasa. Dan meski saat itu ia belum masuk Islam, diam-diam ia ikut puasa. Bahkan ia berhasil menuntaskan sebulan penuh.

Masuk Islam

Demikianlah waktu terus berjalan. Setahun kemudian (1971) ia juga kembali ikut puasa, meski lagi-lagi ia juga belum masuk Islam. “Tapi saya mulai menerima indikasi bahwa Islam adalah agama yang tepat buat saya.” Rupanya, ia baru benar-benar memperoleh hidayah pada tahun ketiga ia tinggal di Indonesia. “Saat itu Minggu terakhir bulan Ramadhan. Dan saya memutuskan setelah Idul Fitri saya akan ikut upacara masuk Islam.” Semua itu bukan tanpa sebab. Apalagi ia adalah orang yang termasuk kategori sangat percaya pada kata hati. Ia juga rajin “berkomunikasi” dengan Allah tentunya dengan cara yang diyakininya. Maka ia sangat percaya apa pun yang akan terjadi, pasti atas kehendak Allah.

Beberapa hari sebelum resmi memeluk agama Islam, Ruslan diberi mimpi luar biasa. Semua pakaian yang dikenakannya, mulai dari jaket, *sweater*, baju, bahkan hingga kulit tubuhnya lepas dan mengelupas. “Saya sangat

kaget dan segera terbangun. Penger-tian saya, kalau kita mau masuk Islam, maka segala kesalahan kita akan di-maafkan dan lepaslah semua. Selanjutnya kita menjadi manusia baru. Maka tanpa bertanya kepada siapa pun, saya mantap memutuskan bahwa saya akan masuk Islam.”

Sejak itu ia pun makin giat mengikuti kajian tentang keislaman dan belajar shalat. Selanjutnya ia juga mulai berani melaksanakan shalat lima waktu. “Saya mulai merasakan bahwa kebanyakan problem atau persoalan yang saya hadapi, bisa teratasi melalui shalat.”

Saat di tanya perubahan besar apa yang ia rasakan sejak ia memeluk Islam, dengan tegas ia menjawab: “Saya jadi orang yang lebih sabar. Tidak lagi temperamental seperti dulu. Tentu saja semua itu adalah berkat petunjuk dan bimbingan Allah.” ujanya liris dan tampak sangat mensyukuri karunia yang diterimanya.



Karier

Perjalanan karier Ruslan, yang lulusan Standford University ini tak selaju perjalanan spiritualnya. Beberapa kali ia mencoba membangun usaha di sini. Mulai dari membuat Biro Research, Market Research, hingga menjadi Konsultan untuk Bank Indonesia di Pasar Modal dan mengajar Manajemen Industri di Departemen Perindustrian. Baru pada 1992 ia “terbimbing” untuk membangun Club

Bali. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Mulai dari perhotelan hingga klub liburan. Dan jerih payahnya akhirnya membuahkan hasil. Club Bali telah memiliki anggota ribuan orang, dan mempekerjakan tak kurang dari 500 karyawan. “Bisnis juga fluktuatif. Tapi saya tak berhenti mencari jalan keluar dan terus berkomunikasi dengan Allah lewat doa-doa. Dan tentu saja saya harus mengikuti petunjuk Allah dengan cara baik.” ujarnya bijak.

Laki-laki kelahiran New York City-USA pada 16 Mei 1937 yang telah pergi haji pada tahun 2000 silam ini, meski telah mapan tetap tidak meninggalkan kebiasaannya berkontemplasi. Di luar shalat ia tetap rajin olah jiwa dengan menyerah total pada kekuasaan Allah, sambil menunggu petunjuk dan memohon bimbingan-Nya. “Saya tidak meminta sesuatu yang spesifik. Tapi saya menyerah pada kehendak Allah. Dan biasanya semua masalah saya lekas selesai. Baik persoalan pribadi maupun konflik dengan karyawan yang sesekali muncul. Begitu saya menyerah minta bimbingan, tak lama kemudian pasti selesai.” Ujarnya sambil mengangguk-angguk dengan sorot mata berbinar memancarkan kekagumannya pada kebesaran Allah.

Untuk orang setenang Ruslan, tentu saja materi bukan segalanya. Meski dalam berbisnis ia tetap mematok target, tapi ia tidak *ngoyo*. “Ketika lahir

dan kelak mati, kita tidak membawa apa-apa dan tidak punya apa-apa. Semua uang dan harta yang kita miliki adalah titipan-Nya. Kita hanya ditugasi menjaga dan mengelola dengan baik.” Maka ia pun berprinsip bahwa se-



suatu yang material itu harus kita kendalikan, bukan kita yang dikendalikan oleh harta kita.

Tentu saja penggemar berat musik Jazz ini pun sangat meyakini, bahwa semua yang diraihinya dalam hidup ini benar-benar merupakan kehendak Allah. “Alhamdulillah untuk semua yang saya peroleh. Saya tidak merasa kurang dalam hidup ini. Saya tenang karena bisa menyekolahkan semua anak-anak saya di sekolah yang baik. Dan saya juga senang karena bisa menyediakan lapangan kerja untuk banyak orang.” Ujarnya menutup perbincangan. ■



Biarkan Dirimu Tumbuh Sempurna



Judul Buku	: Biarkan Dirimu Tumbuh Sempurna
Judul Asli	: The Degrees of the Self (Maratib al-Nafs)
Penulis	: Syekh 'Abd al-Khaliq al-Shabrawi
Penerjemah	: Mohammad Rois
Penyerasi	: Zaimul Am
Perwajahan Isi	: Nur Hasanah
Cetakan 1	: Jumadilakhir 1426H/Agustus 2005 M
Peresensi	: Hanifatun Hasanah



etahuilah bahwa mencari kesempurnaan adalah sifat yang paling mulia. Dalam hal ini, kesempurnaan berarti menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Itulah sepenggal baris pendahuluan buku yang dikarang oleh Syekh 'Abd al-Khaliq al-Shabrawi, seorang pengembara spiritual yang juga mursyid pada tarekat khalwati. Buku yang mengambil judul Biarkan Dirimu Tumbuh Sempurna merupakan bentuk konkret dari seorang al-Shabrawi dalam mengajak umat muslim agar tumbuh serta bertransformasi menuju kedewasaan mental dan spiritual.

Sang pengarang membuat sepenggal farabel pembuka dengan gaya tulisan yang sangat menarik sehingga

membuat kita larut dalam perjalanan seorang 'AKU'.

Buku yang bermetode sufi dan mencerdaskan jiwa ini memaparkan secara jelas dan ringkas mengenai sifat-sifat tercela yang berlandaskan Quran dan Hadist serta menuntun pembaca bagaimana membersihkan pelbagai kotoran yang menggerogoti kecerdasan jiwa.

Bagian Pertama dari inti bahasan buku ini ialah **Jiwa Yang Memerintahkan Kejahatan** (*Nafs al-Ammarah bi al-Su'*) adalah jiwa rasional dan hati "Perjalanannya 'menuju' Allah, Dunianya adalah alam nyata, Letaknya di dalam dada, Sifat adalah condong kepada hasrat dan Waridnya adalah syari'ah.

Bagian Kedua merupakan **Jiwa yang Mencela Dirinya Sendiri** (*Nafs*

al-Lawwamah) dan tahap ini mungkin masih ada bekas-bekas Nafs Ammarah didalamnya tapi mampu mengakui kebenaran sebagai kebenaran dan kesesatan sebagai kesesatan serta mengakui sifatnya yang tercela, pemilik jiwa semacam ini menyembunyikan amal salehnya dan beramal karena Allah tapi dia ingin orang lain mengetahui perbuatannya.

Bagian Ketiga **Jiwa yang Dicerahkan** (*al-Nafs al Mulhamah*), tingkatan ketiga merupakan tingkatan yang mengandung kebaikan maupun kejahatan, maka jika kebaikan di dalam jiwa menaklukkan kejahatan maka ia akan naik ke derajat yang tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Bagian keempat ini ialah **Jiwa yang Tentram** (*Nafs al-Muthmainnah*), pengarang menjelaskan bahwa pada tingkatan ini salikin tampak menyenangkan di mata orang-orang yang melihatnya dan di telinga para pendengarnya karena lidahnya mengungkapkan apa yang ditanamkan Allah ke dalam hatinya hakikat segala sesuatu dan rahasia syariat dan pada tingkatan ini pula jiwa mendambakan doa, wirid, salat dan cinta kepada Manusia Terpilih SAW dengan cinta yang berbeda dari yang dirasakan pada tingkatan sebelumnya.

Bagian kelima **Jiwa yang Rida** (*Nafs al-Radhiyah*) memiliki keadaan yang sirna atau fana sehingga ia tenggelam dalam samudera kebaikan dengan Allah, doa-doanya tidak pernah ditolak

tetapi karena rendah hati dan bijak ia selalu menahan lidahnya untuk memajukan permohonan kecuali jika terpaksa.

Bagian keenam **Jiwa yang Diridai** (*Nafs al-Mardhiyah*) yang memiliki sifat kebaikan perangnya, mengabaikan segala sesuatu selain Allah, lemah lembut, dll, sifat ini menyatukan makhluk dan Sang Pencipta sehingga secara lahiriah tidaklah berbeda dengan orang awam tetapi secara batin, dialah

hakikat rahasia dan teladan orang-orang saleh. Bagian ketujuh yang merupakan bagian terakhir adalah **Jiwa yang Sempurna** (*Nafs al-Kamilah*), orang berada pada maqam ini hanya mendambakan rida Tuhannya, gerakannya adalah amal saleh, setiap nafasnya merupakan ibadah dan jika manusia melihatnya mereka teringat kepada Allah.

Buku yang diterjemahkan oleh Mohammad Rois ini sangat menarik untuk dibaca apalagi bagi salikin yang ingin menuju kesempurnaan karena buku ini memaparkan secara apik tahap-tahap perkembangan kualitas jiwa dari jiwa yang terendah (*nafs al-ammarah*) hingga puncak kesempurnaan (*nafs al-kaamilah*) dan dilengkapi pula dengan rambu-rambu, dorongan, peringatan dan penggambaran keadaan serta kedudukan rohani. Tahap demi tahap diulas lugas sebagai satu rangkaian perjalanan panjang menuju Allah, muara segala hamba. ■





Seribu Pintu Menuju Tuhan



Sebuah masjid tua berdiri kokoh di tengah pemukiman penduduk. Bangunan masjid yang lebih mirip benteng ini diapit rumah-rumah penduduk kampung yang terkesan kumuh. Pintu-pintu dengan berbagai bentuk dan ukuran mengelilingi bangunan utama yang sudah tampak berlumut di sana-sini.

Bangunan yang tampak mencolok ini menyapa siapa saja yang melintas di sana. Dan pintu-pintu gerbang yang sangat ornamental mengikuti ciri arsitektur zaman barok itu seolah menggambarkan bahwa Tuhan dapat dihindari dari berbagai pintu.

Itulah Masjid Seribu Pintu. Masjid yang dibangun sejak tahun 1978 oleh al-Faqir Mahdi Hasan al-Qudrattillah

al-Muqaddam. Seorang saleh yang telah lama tinggal di daerah Kampung Bayur, Kecamatan Priok Kota, Kabupaten Tangerang.

Masjid yang sesungguhnya bernama Masjid Agung Nurul Yakin ini tampaknya sengaja dibangun tak pernah selesai. Sebab hingga kini masjid itu terus saja dibangun dengan jumlah pintu yang juga terus bertambah. Itulah sebabnya mengapa masjid ini juga disebut dengan masjid seribu pintu. Konon, warga serta pengurus maupun kuncen masjid tidak pernah mengetahui pasti jumlah pintu masjid ini.

Dibangun tak jauh dari Bendungan "Pintu Air Sepuluh". Proses pembangunannya dilaksanakan secara bertahap. Hingga saat ini kompleks masjid ter-

sebut telah menempati area seluas 1 hektar. Sumber dana pembangunan berasal dari para santri dan masyarakat sekitar. Konon, Al-Faqir selama membangun tidak pernah meminta atau mengedarkan proposal sumbangan, baik kepada perorangan maupun instansi pemerintah.

Al-Faqir adalah seorang pejalan (sali). Dalam proses riyadhah mujahadah-nya, al-Faqir melakukan tirakatan tidak makan nasi selama 16 tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), yang menjadi salah satu tahapan yang harus dilalui salikin. Salah

quran menyebutkan nilai-nilai tertentu dengan menyebutkan angka seribu. Seperti seribu bulan untuk menggambarkan kemuliaan lailatul qadar pada bulan ramadhan, seribu satu malam untuk menggambarkan cerita-cerita raja. Bahkan dalam lingkungan pesantren sangat dikenal sebuah kitab klasik bernama *Alfiyah* yang berarti seribu.

Terkait dengan masjid ini, istilah tersebut pertama kali konon muncul oleh salah satu wartawan yang meliput

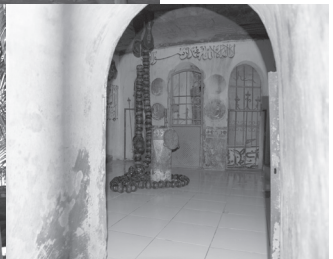
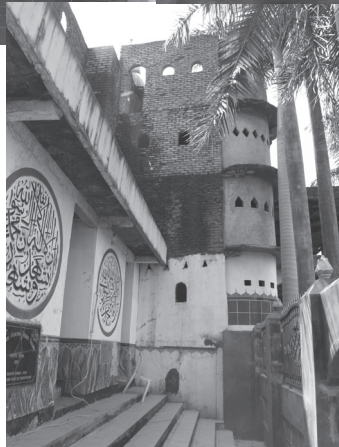
tempat tersebut untuk sebuah majalah. Sebenarnya al-Faqir sendiri lebih memilih angka 999 sebagai simbol tempat yang dimilikinya. 99 adalah



satu guru spiritualnya adalah Syekh al-Habib Abbas bin Sayid Abu Bakar Alaydrus.

Nama Seribu Pintu

Dalam tradisi Islam, istilah seribu selalu terkait dengan jumlah kesempurnaan. Seringkali Al-



jumlah asma'ul husna, sedangkan 9 terakhir adalah jumlah wali sembilan yang menyebarkan



agama Islam di

tanpa dibimbing juru kunci (*guide*) pasti tersesat, karena begitu banyaknya pintu. Selain itu, harus membawa lampu senter sebagai penerang karena keadaannya sangat gelap sekali.

Babus Salam adalah



tanah Jawa. Namun demikian, al-Faqir tidak

merasa keberatan dengan sebutan pintu seribu, karena bilangan seribu juga mempunyai banyak makna seperti seribu malam, seribu malaikat dan lain-lainnya.

Bangunan yang berarsitektur seperti benteng keraton tersebut memiliki keunikan tersendiri. Di lantai dasar terdapat ruang Babus Salam dan gua tasbih. Untuk sampai ke sana harus melewati pintu masuk dengan tinggi 150 cm dan lebar 40 cm sehingga setiap orang masuk harus menundukkan kepala. Jalan menuju Babus Salam dibuat belok-belok tak beraturan dan membingungkan. Samping kiri kanannya terdapat kamar-kamar kecil ukuran tempat khalwat. Bagi siapa saja yang masuk ke dalam ruangan tersebut



ruangan berukuran 2 meter kali 6 meter. Ruang tersebut menjadi tujuan para peziarah untuk berzikir dan berdoa. Dengan keadaan ruang

yang sangat gelap, sepi dan senyap sekali, diharapkan para peziarah dapat lebih khusus dalam bermunajat kepada Allah. Di depan ruang Babus Salam terdapat ruang kecil yang disebut gua tasbih dengan pintu dari jeruji besi dalam keadaan terkunci. Karena tidak semua orang diizinkan masuk ke dalam gua tersebut. Ruang tersebut disebut gua tasbih karena di dalamnya terdapat tasbih yang biji-bijinya sebesar buah kelapa. (Ali M. Abdillah). ■



Perang Badar

Perang Badar merupakan perang pertama yang dilakukan umat Islam di Madinah. Kemenangan besar yang berhasil diraih kaum muslimin saat itu bukan karena jumlah tentaranya lebih banyak, melainkan karena kekuatan Iman. Keyakinan kuat yang mereka miliki yang akhirnya membuat Allah menurunkan bantuan.

 Setelah Rasulullah SAW bersama para sahabat hijrah dari Mekkah ke Madinah, ajaran Islam dapat diterima oleh kabilah-kabilah Arab. Sehingga kekuatan ekonomi Madinah menjadi lebih kuat. Rupanya orang-orang Arab Quraisy Mekkah tidak senang hati dengan kemajuan yang terjadi. Sehingga mereka sering mendekati perbatasan Madinah untuk melakukan penyerangan. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab terjadinya perang badar.

Mendengar berita bahwa orang Quraisy sering mendekati Madinah, Rasulullah SAW mengirim pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib beserta 30 pasukan ke tepi laut Merah. Di sana mereka bertemu dengan Abu Jahal bin Hisyam dengan 300 pasukan. Namun saat itu tidak sampai terjadi perang karena, berhasil dilerai oleh Majdi

bin Amr. Selanjutnya, Rasulullah SAW mengirim Ubaidah bin Haris dengan membawa 60 pasukan ke tempat air wadi rabigh. Di situ, mereka bertemu dengan 200 pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Sofyan. Ketika itu, Saad bin Abi Waqas berhasil melepaskan anak panahnya, namun tidak sampai jatuh korban.

Selanjutnya, dikisahkan Rasulullah SAW memimpin langsung pasukan kaum Muslimin. Sebelum melanjutkan perjalanan, sebagai bagian dari strategi perang, Rasulullah SAW mengajak singgah pasukannya di sumber mata air Badar. Melihat itu, Habab ibn Mundzir berkomentar, "Wahai Rasulullah! Mengapa engkau memilih tempat ini sebagai perhentian kita? Apakah tempat ini memang telah ditentukan Allah kepadamu sehingga kita tidak bisa menolak? Ataukah ini bagian dari

strategi dan siasat perang?” Rasulullah SAW menjawab, “Ini hanyalah sekedar pendapat pribadi.” Maka Habab berkata, “Wahai Rasulullah, jika demikian halnya, aku juga ingin menyampaikan pendapatku. Menurutku, tempat ini tidak tepat untuk berhenti. Sebaiknya kita terus berjalan sampai di mata air yang paling dekat dengan perkemahan bangsa Quraisy. Setelah itu, kita duduki tempat tersebut dan kita hancurkan seluruh sumur yang ada di seberangnya dan menjadikannya kolam penampungan air. Lalu, kita penuhi kolam itu dengan air dan barulah kita menyerang mereka. Dengan begitu, niscaya kita akan mendapatkan air untuk minum, sedang mereka sama sekali tidak bisa meminumnya.” Pada saat itu, Rasulullah SAW berkata, “Pendapatmu sangat bagus!” Kemudian, Rasulullah SAW pun menerima pendapat dan menjalankan taktik yang ditawarkan oleh Habab ibn Mundzir ra..

Ketika mereka telah berhasil menduduki tempat yang dimaksud, Sa’ad ibn Muadz berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Nabi Allah! Tidakkah kami perlu membangun kemah khusus untuk tempat istirahatmu, menyiapkan hewan kendaraanmu dan kemudian kita baru menyerang musuh kita? Sungguh, seandainya Allah memberikan

kemenangan dan kejayaan kepada kita atas musuh-musuh kami, maka itulah yang kami inginkan. Namun, bila kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, maka engkau sudah siap untuk menyelamatkan diri dan menemui kaum kita. Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kaum yang menantimu

di tanah air kita dan kecintaan mereka terhadapmu lebih besar dari kami. Sehingga, bila mereka mendengar bahwa engkau berperang, niscaya mereka pun tidak akan tinggal diam. Allah pasti akan melindungimu lewat mereka. Sebab mereka pasti akan memberimu pertim-

bangan dan senantiasa berjuang di belakangmu.” Maka, lagi-lagi Rasulullah AW menyepakati usulan Sa’ad tersebut.

Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa saat terjadinya perang Badar, Rasulullah SAW ikut berperang aktif dan terlibat langsung dalam pertempuran. Jadi, beliau tidak hanya berada di dalam kemah dan berdoa saja, sebagaimana dipahami oleh sebagian ahli sejarah. Ahmad menuturkan: Ali ra. menceritakan, “Kalian tentu telah menyaksikan bagaimana kami saat pecah perang Badar. Saat itu, kami berlindung di belakang Rasulullah SAW sementara beliau terus membawa kami mendekati musuh. Dan beliau adalah orang yang paling berani ketika itu.”

Dengan *isnad* yang sama, sebuah



hadis lain menuturkan, “Pada saat perang Badar, ketika keberanian mulai memuncak, kami terus bergerak bersama Rasulullah SAW. Bahkan, beliau adalah orang yang paling berani. Terbukti, tidak ada satu pun kaum muslimin yang berani mendekati musuh selain beliau.” Muslim meriwayatkan: Pada perang Badar, Rasulullah SAW berkata kepada para sahabatnya, “Jangan ada seorang pun di antara kalian bergerak sebelum aku memberi komando.” Ibnu Katsir berkata, “Beliau terjun dan terlibat langsung dalam pertempuran itu dengan segenap jiwa dan raga. Demikian halnya dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Sehingga, keduanya tidak hanya berjuang dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah di dalam kemah saja, tetapi juga turun ke medan pertempuran dengan mengerahkan segala daya dan upaya..

Demikianlah, siang hari Rasulullah SAW mengerahkan seluruh daya dan upaya untuk memenangkan pertempuran, maka pada malam harinya beliau menghabiskan waktunya dengan berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan kemenangan. Salah satu doa beliau saat itu adalah seperti yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim berikut: “Ya Allah, sempurnakanlah kepadaku segala apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa-apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan Islam, tentulah Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi ini.”

Sebuah riwayat mengatakan: Rasulullah SAW terus berdoa sampai kain

sorbannya terjatuh dari kedua pundak beliau. Kemudian, Abu Bakar datang menghampiri beliau, mengambil sorban beliau yang terjatuh dan kemudian memakaikannya kembali ke pundak beliau. Setelah itu, ia pun melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di belakangnya. Setelah itu, Abu Bakar berkata, “Wahai Nabi Allah, tidakkah sudah cukup permohonanmu kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi seluruh janji-Nya kepadamu?” Maka Allah berfirman, “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS. Al-Anfal: 9). Dan benar, esok harinya, Allah mengirimkan bala bantuan kepada mereka berupa pasukan tentara malaikat.” Adapun doa Rasulullah SAW pada saat perang Badar yang diriwayatkan oleh Bukhari adalah: “Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau akan janji dan perjanjian Engkau. Ya Allah, jika Engkau berkehendak (membuat hamba kalah), Engkau tidak akan disembah setelah hari (peperangan) ini”.

Riwayat lain menceritakan: Lalu Abu Bakar memegang tangan Rasulullah SAW. dan kemudian berkata, “Sudahlah Rasulullah, engkau sudah meminta dan mendesak Tuhanmu tanpa henti!” Esok harinya, Rasulullah SAW. mempergunakan baju besi dan kemudian keluar dari kemahnya seraya berkata, “Golongan itu (pasukan Quraisy) pasti akan dikalahkan dan

mereka akan mundur ke belakang.” (QS. Al-Qamar: 45).

Ibnu Hatim menceritakan: Ikrimah berkata, “Ketika diturunkannya ayat ‘golongan itu (pasukan Quraisy) pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang ...’ Umar berkata alam hati, ‘Golongan manakah yang akan dikalahkan itu?’ Umar ra. juga menceritakan: Ketika perang Badar dimulai, aku melihat Rasulullah SAW mempergunakan baju besi sambil berkata, Golongan itu (pasukan Quraisy) pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” Maka, aku segera mengetahui maksud ucapan Rasulullah SAW tersebut”.

Pada hari Jum’at pagi, tanggal 17 Ramadhan, tahun ke-2 hijriah, tepatnya ketika kedua belah pihak (muslim dan Quraisy) sudah saling berhadapan dan sedang mengambil ancang-ancang untuk saling menyerbu, Rasulullah SAW berdoa kepada Allah seraya berkata: “Ya Allah, itulah kaum Quraisy yang telah datang dengan sombong dan congkaknya. Mereka memusuhi-Mu, menyalahi perintah-perintah-Mu, dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku hanya meminta pertolongan yang telah Engkau janjikan kepada hamba. Ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini!”

Setiap kali akan berangkat bertempur, Rasulullah SAW selalu terlebih dahulu merapatkan barisan pasukan kaum muslimin. Beliau melakukan inspeksi barisan seraya menggenggam sebuah anak panah. Saat Rasulullah SAW sedang melakukan pemeriksaan barisan, tiba-tiba beliau menekankan

anak panah beliau ke perut Sawad ibn Ghaziyyah. Pasalnya, waktu itu ia agak sedikit keluar dari barisan. Beliau berkata kepadanya, “Sawad, luruskan barisanmu!” Sawad pun menjawab, “Rasulullah, engkau telah menyakitiku, maka bolehkah aku membalasmu?” Maka Rasulullah SAW membuka bagian perut beliau seraya berkata, “Lakukanlah!” Akan tetapi, Sawad ternyata tidak jadi membalas, tetapi justru memeluk Rasulullah SAW dan mencium bagian perut beliau. Dengan heran, Rasulullah SAW bertanya, “Apa yang membuatmu seperti ini?” Sawad menjawab, “Wahai Rasulullah, hal inilah yang aku inginkan. Aku berharap agar mati setelah berhasil menyentuhkan kulitku ke kulitmu.” Lantas, Rasulullah SAW pun mendoakan Sawad dengan hal yang baik-baik. Setelah itu, Rasulullah SAW memberikan berbagai arahan dan pengarahan kepada pasukan muslim tentang berbagai hal berkaitan strategi dan siasat mereka hari itu. Beliau berkata, “Apabila mereka mendekati kalian, maka serang mereka dengan anak panah kalian dan jangan sampai didahului oleh mereka! Ingat, jangan sampai kalian melupakan pedang kalian hingga kalian lengah dan dapat dirobokkan.” Setelah berpesan demikian, beliau lantas mengobarkan semangat pasukan muslimin dengan berkata, “Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, setiap orang yang berperang melawan mereka (pasukan Quraisy) pada hari ini, kemudian mati dalam keadaan tabah, mengharap keridaan Allah, maju terus pantang mundur, pasti akan

dimasukkan ke dalam surga.“

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dikatakan bahwa ketika kaum musyrikin telah mendekat, Rasulullah SAW berkata, “Bangkitlah kalian untuk menuju surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi.” Mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut, Umair ibn Humam al-Anshari berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah benar surga memiliki luas seperti luas langit dan bumi?” Rasulullah SAW menjawab, “Benar.” Dengan ter k a g u m - k a g u m, Umair berucap, “Oh, betapa besarnya surga itu!” Lalu, Rasulullah SAW bertanya kepada Umair, “Mengapa engkau berkata demikian?”

Umair menjawab, “Tidak, Rasulullah. Demi Allah, aku hanya berharap menjadi bagian dari penghuninya.” Beliau berkata, “Engkau akan menjadi salah satu penghuninya.” Kemudian, ia mengeluarkan beberapa butir kurma dan memakannya. Setelah itu, ia berkata, “Seandainya aku masih hidup dan dapat memakan kurma-kurma ini, maka itu adalah kehidupan yang sangat panjang.” Lalu ia melemparkan kurma yang ada di genggamannya dan kemudian menjadi beringas bertempur hingga akhirnya mati terbunuh.

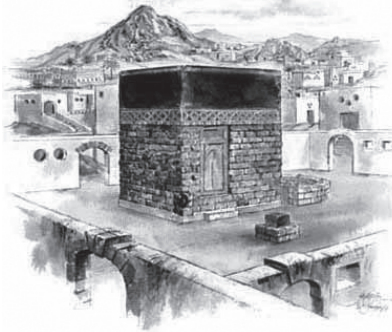
Auf ibn Harits (putra Afra) berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang membuat Allah tersenyum saat melihat hamba-Nya?” Rasulullah SAW menjawab, “Ketika tangan seorang hamba itu mence-

burkannya ke tengah-tengah musuh tanpa mempergunakan pelindung.” Maka, seketika itu juga Auf membuka pakaian besi yang melindunginya, dan kemudian melemparkannya. Setelah itu, ia menghunus pedangnya dan bertempur di medan perang sampai terbunuh”.

Sebelum peperangan dimulai, Rasulullah SAW meminta kepada para sahabatnya untuk tidak membunuh orang-orang dari Bani Hasyim dan beberapa orang lainnya. Pasalnya, mereka ikut meninggalkan kota Mekah dan berperang karena dipaksa. Dan di antara

mereka yang disebutkan namanya oleh Rasulullah SAW adalah Abu Bukhtari ibn Hisyam (salah satu orang yang pergi ke Ka'bah untuk merobek surat pemboikotan bangsa Quraisy terhadap kaum muslimin dan ia sama sekali tidak menyakiti Rasulullah SAW dan Abbas ibn Abdul Muthalib.

Ketika Abu Hudzaifah mendengar perintah itu, ia berkata, “Apakah kami harus membunuh bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, dan keluarga kami, sementara kami harus membiarkan Abbas hidup? Demi Allah, bila aku bertemu dengannya, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang.” Akhirnya, ucapan tersebut sampai ke telinga Rasulullah SAW. Maka, beliau pun berkata kepada Umar, “Wahai Abu



Hafshah, benarkah ia akan memukul wajah paman Rasulullah SAW dengan pedang?” Umar berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk memenggal lehernya dengan pedang. Demi Allah, ia telah berbuat kemunafikan.” Sementara itu, beberapa waktu kemudian, Abu Hudzaifah berkata, “Aku merasa tidak tenteram dengan kata-kataku saat itu. Bahkan sampai sekarang aku masih merasa takut, kecuali bila aku sudah menebusnya dengan kesyahidan.” Maka, akhirnya Abu Hudzaifah pun mati syahid pada perang Yama-mah.

Dikisahkan bahwa sebelum peperangan dimulai, Asad ibn Abdul Asad al-Makhzumi keluar dari pasukan Quraisy seraya berkata, “Demi tuhan, aku sungguh-sungguh akan meminum air kolam mereka, akan merusaknya (kolam air), atau mati di hadapannya.” Maka, ketika ia sudah mendekat, Hamzah pun merintanginya dan menyeranginya. Hamzah berhasil memukulnya hingga kakinya retak. Akan tetapi, Asad masih terus merangkak menuju ke kolam guna memenuhi sumpahnya dan Hamzah terus mengikutinya, memukul, dan akhirnya membunuhnya di depan kolam tersebut.

Begitu juga, Bilal ketika melihat Umayyah bekas tuannya yang pernah menyiksanya, langsung mendekati dan mengayunkan pedang di lehernya. “Wahai Umayyah, moyang kafir, matilah kau,” teriak Bilal. Pada saat itu, Abu Jahal bin Hisyam tokoh kafir Quraisy juga mati terbunuh oleh Muadz bin Amr.

Ketika perang badar pasukan Qurai-

sy banyak yang mati terbunuh, sehingga kemenangan berhasil diraih oleh kaum Muslimin. Berita kemenangan tersebut cepat menyebar sampai Madinah. Penduduk Madinah menyambutnya dengan suka cita. Sebaliknya penduduk kafir Quraisy semakin khawatir dan takut atas kemenangan kaum Muslimin. Bahkan Abu Lahab, tokoh Quraisy yang paling memusuhi Nabi tiba-tiba jatuh sakit, tujuh hari kemudian meninggal dunia.

Saat itu kaum Quraisy dengan pasukan yang lebih banyak, sangat yakin akan mampu memenangkan pertempuran. Namun ternyata mereka tidak dapat mengalahkan tentara Islam. Semangat tentara Islam menjadi kuat setelah terlebih dahulu didoktrin oleh Rasulullah SAW dengan aqidah yang kuat. Yaitu menang di dunia atau mati syahid. Selain juga karena Rasulullah SAW juga sangat pandai dalam taktik peperangan.

Setelah selesai perang Rasulullah SAW bersabda, “Kita baru saja pulang dari perang kecil menuju perang besar (jihad akbar)!” Sahabat bertanya, “Apa jihad akbar itu, ya Rasulullah ?” Perang melawan hawa nafsu,” jawab Rasulullah.

Itulah perang Badar yang merupakan kemenangan pertama bagi kaum Muslimin ketika melawan kafir Quraisy. Kemenangan ini menjadi awal kebangkitan kaum Muslimin dalam membela Agama Islam. Dan selanjutnya mereka meneruskan perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi. (Disarikan dari berbagai sumber oleh Ali M. Abdillah) ■



Pesantren Menghadapi Tantangan Zaman

ebanyak 350 kiai dan pimpinan pondok pesantren (Ponpes) se-Indonesia bertempat di Asrama Haji, Pondok Gede, Jakarta Timur, mengadakan Silaturahmi dan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Rabithah Ma'ahid Islamiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (RMI PBNU).

Inti pertemuan itu adalah untuk mencari cara agar pendidikan pesantren tidak tertinggal dalam menghadapi era globalisasi. Ketua Pimpinan Pusat RMI PBNU KH Mahmud Ali Zaen mengungkapkan, banyak kalangan kiai yang menyayangkan ijazah lulusan madrasah diniyah ponpes belum banyak mendapat perhatian dari pemerintah. Akibatnya, banyak lulusannya tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. "Padahal, pendidikan pesantren telah masuk dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hingga kini hanya beberapa

pesantren di kalangan NU yang ijazah alumninya diakui pemerintah. Dari sekian ponpes yang berada di bawah



naungan RMI NU, hanya Sidogiri (Pasuruan) dan Lirboyo (Kediri) yang ijazahnya diakui pemerintah," kata Mahmud yang juga anggota DPD itu kepada Kasyaf.

Sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu hadir dalam acara yang berlangsung 18-21 Mei itu. Di antaranya, Menteri Agama Maftuh Basyuni, Mendiknas Bambang Sudibyo, dan Menkominfo Muhammad Nuh. (Ded) ■

Memahami Agama Dengan Akal dan Iman

 agaimanakah cara memahami agama? Rupanya ada dua hal yang bisa ditempuh, yaitu dengan akal dan dengan iman. Itulah salah satu pokok bahasan pengajian yang disampaikan oleh Ustadz Tubagus Abdurrahman Anwar di Masjid Al-Hidayah yang terletak di Jl. Potlot III, Duren Tiga, Jakarta Selatan, pada Minggu (13/5) lalu.

Menurut Tubagus Abdurrahman, dalam agama banyak hal-hal yang tidak bisa dipahami dengan hanya menggunakan akal. Banyak hal yang harus di pahami dengan menggunakan

keimanan. “Misalnya soal alam kubur, hal itu kan tidak bisa dibuktikan dengan akal. Sebab, memang tidak pernah ada orang yang kembali setelah mati. Makanya untuk menjawab persoalan itu diperlukan keimanan,” kata Ustadz yang dikenal aktif menulis buku ini.

Pengajian rutin yang dihadiri oleh lebih kurang lima puluh warga sekitar masjid dan telah diadakan sejak lebih dari lima tahun silam itu, berlangsung setelah Shalat Magrib sampai masuk waktu Shalat Isya. Adapun tema dan penceramah pengajian setiap kali selalu berbeda. (Ded) ■

Pengajian di Masjid At-Taubah

 engajian rutin yang diadakan di Masjid At-Taubah, Jl. Pancoran Barat VIII, Jakarta Selatan, sudah berlangsung lebih dari dua puluh tahun silam. Dengan tema dan penceramah yang berbeda, pengajian diadakan setelah Shalat Maghrib setiap malam Minggu, malam Senin, dan malam Selasa.

Pada pengajian Senin (21/5) lalu, Ustadz Halim membahas tentang bersegera dalam melakukan kebajikan. Menurutnya, dalam melakukan kebajikan jangan mengulur-ulur waktu. Alasannya, bila sudah tiba sakratul maut,

maka tidak ada kesempatan lagi berbuat kebajikan. “Bersegeralah melakukan kebajikan, jangan menunda waktu. Tak ada yang bisa mengetahui kapan tiba sakratul maut. Sungguh Allah SWT akan menerima taubat seorang hamba sebelum ajal menjemputnya,” ungkapnya.

Jama'ah yang sebagian besar terdiri dari orang tua itu, terlihat khushyuk mendengarkan tausiah yang disampaikan oleh Ustadz Halim. Selain malam-malam tersebut, setiap Kamis sesudah Shalat Shubuh juga diadakan pengajian rutin khusus bagi remaja. (Ded) ■



ku pandang Tuhan

dalam renungku
tersentak dengan rangkai kata
terbelit melilit dengan tali kalimat
terkoyak dengan warna cerita

diriku pingsan

terbujur

tertidur

mendengkur

mimpi

dan

mimpi

membawaku dalam wacana

kutawar cerita jadi kalimat

kupinta kalimat jadi kata

kugapai kata jadi tak makna

dalam rasa

yang tak ada hati

yang tak ada jiwa

yang tak ada akal

yang tak ada pikir

yang tak ada

hanya yang ada

dirimu Tuhan

ku berdiri

hanya di takdirmu Tuhan

ku bercinta

hanya denganmu Tuhan

ku berserah

hanya padamu Tuhan

tuhan

hanya wujudmu

yang kupandang

cm. hizboel wathony

Majalah Kasyaf Tersedia Di:

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah (PIC. Achmad Rivai)

Jl. Akmaliah No.8 Kelapa Dua Wetan Ciracas 13730 Jakarta Timur

Telp: 021 87710094 Faks: 021 87703280

Toko Buku & Stationery :

Gunung Agung

Walisongo

Gramedia

Office 1

Book Universe

Paperclip Stationary

Jakarta Book Center

Cipta Media Graha

MP Book Point

Al Amin (Bogor)

Agen :

Jakarta Pusat

Kedarton Agency

021-9119176

021-42877451

021-4251181

081314250624

Lopi Agency

081319644860

Hasbi Agency

021-86604246

081311514009

Madi Agency

021-43913670

Bekasi

Jubelmen Agency

021-8807578

Bogor

Asep

0251-344119

081310540087

08158018993

Saragih Agency

021-68145883

Timbul Agency

021-8196410

85902930

Haji Mansur

021- 8841740

Join Agency

0251-323863

08161808607

Jakarta Barat

PT. Central Kumala Sakti

021-5640185

021-5658104

Hermes Media Tamini

021-87786026

Bontot Agency

021-9223638

Brebes

M. Fauzi

08882602037

08157750598

SAS Agensi

021 5685836

Dwitama Agency

021-84973113

Palembang

PT. Sriwijaya Putra

0711-320679

0711-351145

0711-367071

Banten

Rizky Agency

021-74708869

Sragen

Supri

0271-894088

0271-7511228

Ade Agency

021-5308751

Manroe Agency

021-877001785

Jakarta Selatan

Syamsul Agency

021-7505013

Jakarta Timur

Pioma Agency

021-9222918

Irmanjaya Agency

021-70171269

Bima Agency

021-70333546

081327433253

Cibinong

Kusuma Agency

021- 8752472

Liston Agency

021-9258307

Jakarta Utara

Pluit Agency

08128658325

Citeureup

Iwan Agency

021- 87901168

Koperasi Masjid AT Tiin

021-87795564



معهد الألفية السلفية والإسلامي
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

**PENGAJIAN RUTIN DI
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH**

Jum'at Malam Pukul 21.00 Sampai 22.30

Selasa Malam Pukul 21.00 Sampai 22.30

Sabtu Sore Ba'da Shalat Magrib Sampai Isa

Setiap Pengajian Diakhiri Dengan Zikir Berjama'ah



Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa
seperti kamu yang diwahyukan kepadaku:

"Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu
adalah Tuhan yang Esa."

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya,
maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh
dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun
dalam beribadah kepada Tuhannya."

(Al-Kahfi: 110)



telusuri DUNIA maya di SITUS akmaliah
insya Allah menemukan BUTIRAN HIKMAH

www.akmaliah.com

kajian tauhid & hakikat